

TINJAUAN ATAS SPIRITUALITAS HKBP DARI SUDUT PANDANG SPIRITUALITAS LUTHER DAN GEREJA-GEREJA LUTHERAN

Abstrak: Makalah ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman gereja Huria Kristen Batak Protestan mengenai spiritualitas berdasarkan dokumen teologisnya. Pemahaman spiritualitas HKBP, yang tidak bisa dilepaskan dari ciri kehidupan kristiani akan dianalisis dari pemahaman spiritualitas Martin Luther dan gereja-gereja Lutheran. Karena HKBP adalah anggota dari Lutheran World Federation, pertanyaannya adalah apakah HKBP memiliki pemahaman spiritualitas yang sama dengan pemahaman Martin Luther dan gereja Lutheran? Melalui analisis dokumen teologis dan historis, makalah ini menemukan bahwa pemahaman spiritualitas HKBP tidak sepenuhnya mengadopsi pemahaman spiritualitas Martin Luther atau gereja-gereja Lutheran. Salah satu penyebabnya adalah kedatangan para zendeling yang berasal dari berbagai latar belakang teologis, yang membuat HKBP bahkan memiliki ciri spiritualitas yang pietis.

Kata-kata kunci: Batak, HKBP, Martin Luther, Lutheran, Pietisme, Spiritualitas Kristiani

Abstract: The article wants to find Huria Kristen Batak Protestan or Batak Protestant Christian Church understanding of spirituality from their theological documents. HKBP Church understanding of spirituality, that is also connected with Christian life, will be analyzed with Martin Luther and Lutheran churches understanding of spirituality. Since HKBP is a member of the Lutheran World Federation, the question that we will raise is do HKBP have a similar understanding of spirituality with Martin Luther and the Lutheran churches? Through theological and historical analysis and exploration, the article finds that HKBP understanding of spirituality do not fully adopt Martin Luther or Lutheran churches idea of spirituality. The reason behind this is the different theological background of the zendelings who came to Batak land through the mission body, which made HKBP has a more pietistic spirituality.

Keywords: Batak, HKBP, Martin Luther, Lutheran, piety, Christian spirituality

Pendahuluan

Peringatan 500 tahun Reformasi Martin Luther pada 2017 yang lalu, memantik gereja-gereja (termasuk HKBP) untuk kembali berefleksi akan hidup bergereja.¹ Gereja HKBP resmi diterima sebagai salah satu anggota Lutheran World Federation (LWF) pada tahun 1952, dan sudah berkarya sekitar 157 tahun di Indonesia sejak pertama kali berdiri. Seperti apa corak spiritualitas HKBP yang mengikuti

¹ Dalam pendefinisian nanti, frasa "hidup bergereja," di sana-sini akan mengalami singgungan makna dengan istilah hidup Kristiani (*Christian life*) dan spiritualitas Kristiani (*Christian spirituality*).

Commented [A1]: Yth. penulis

Berikut kami sampaikan rekomendasi revisi hasil peer review putaran ke-2. Ada satu catatan yang menjadi usulan untuk perbaikan artikel ini:

"penulis perlu menjelaskan mengapa working definition hanya diterapkan terhadap spiritualitas Luther saja? Mengapa working definition tidak diterapkan terhadap spiritualitas Lutheran dan spiritualitas HKBP?"

Setelah dilakukan perbaikan, artikel ini akan masuk dalam proses copyedit dan kemudian penerbitan

Terima kasih

Editor-in-Chief

Jonly Joihin

spiritualitas gereja Lutheran?

Tulisan ini menggumuli doktrin spiritualitas Kristiani, terutama dalam ajaran Lutheran. Ada 2 variabel besar yang akan ditelaah, yakni: (a) ajaran Spiritualitas Kristiani di HKBP (Spiritualitas HKBP), (b) ajaran spiritualitas Kristiani Martin Luther dan gereja-gereja Lutheran. Ajaran spiritualitas HKBP akan dilihat dari dua dokumen teologisnya yaitu Tata Dasar dan Tata Gereja (*Aturan dohot Paraturan*) serta Pengakuan Iman (*Konfesi*). Ciri utama spiritualitas dalam pemikiran Luther dan gereja-gereja Lutheran akan digunakan sebagai ukuran sejauh mana ajaran spiritualitas HKBP memiliki ciri Lutheran.

Spiritualitas Kristiani dalam Teologi Kristen

Spiritualitas merupakan gagasan yang kompleks dan dinamis.² Gagasan spiritualitas dan roh dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Spiritualitas bisa dilihat melalui disiplin ilmu teologi, filsafat, bahkan sains, tergantung pada konteks siapa, di mana, kapan, dan untuk apa kata tersebut hendak dipakai.³ Begitu juga dengan spiritualitas Kristiani, yang mengalami perubahan pemaknaan dan penghayatan dari masa ke masa.⁴

Dewasa ini, penghayatan spiritualitas Kristiani tampak semakin variatif, mudah melebur dan bercampur (semisal seorang Kristen Katolik yang taat, dalam kesehariannya juga menjalani yoga). Karen Elizabeth Smith misalnya menjelaskan, "Christian spirituality, much like art and music, is not simply subject to be studied. Rather it must be engaged and explored. It is not easily defined, because it does not easily submit to interpretation."⁵ Untuk itu kita perlu mengklarifikasi beberapa hal mendasar berikut: (a) Dapatkah seorang Kristen menjalani sebuah spiritualitas tanpa bersentuhan dengan teologi? (b) Di mana letak gagasan spiritualitas dalam Teologi Kristen? Perihal pertanyaan

Commented [A2]: Kami sedang copyediting naskah bapak. Mohon bapak dapat melengkapi beberapa footnote yang telah ditandai oleh copyeditor.

² Para ahli juga sering mendiskusikan gagasan spiritualitas dalam kaitannya dengan religiositas. Seorang ahli agama-agama asal Israel, Zehavit Gross menyatakan, ada kelompok para ahli yang membedakan makna spiritualitas dan religiositas, ada juga yang kelompok yang menganggap keduanya sama. "Spirituality," dalam Elizabeth M. Dowling & W. George Scarlett (eds.), *Encyclopedia of Religious and Spiritual Developments* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2006), 424-426. Bandingkan dengan keterangan Alister McGrath yang mencoba mengklarifikasi istilah spiritualitas dalam ranah keagamaan. Alister McGrath, *Christian Spirituality*, (Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 1999) 2-3.

³ Ini juga turut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya masing-masing, yang tentu berdampak pada alam berpikir (*worldview*) setiap orang pada zaman tersebut. Lihat *The New Advent Catholic Encyclopedia*, s.v. "Spirit." Bandingkan dengan Online Etymology Dictionary, s.v. "Spirituality"; Online Etymology Dictionary, s.v. "Spirituality."

⁴ Philip Sheldrake, *History and Spirituality: Questions of Interpretation and Method* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), 40. Bandingkan dengan karya Bradley P. Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality* (Minneapolis: Fortress Press, 2005).

⁵ Karen E. Smith, *Christian Spirituality* (London: SCM Press, 2007), 4.

pertama, Robin Maas dan Gabriel O'Donnell menyatakan bahwa merupakan kesalahan bila kita berpikir bahwa manusia dapat menjalani hidup spiritual atau memiliki relasi yang bermakna dengan Allah dengan tidak memberi perhatian kepada doktrin spesifik.⁶ Menurut Daniel L. Migliore, hal ihwal hidup Kristiani didasarkan pada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang kepada-Nya manusia dipersatukan oleh kuasa Roh Kudus.⁷ Menurut McGrath, Roh Kudus berfungsi untuk memberikan energi bagi spiritualitas Kristiani.⁸

Gagasan spiritualitas Kristiani berada pada diskusi tentang hidup Kristiani (*Christian life*) yang akan bersinggungan langsung dengan pembahasan peran dan karya Roh Kudus (persona ketiga dari Trinitas). Tulisan ini sendiri memahami spiritualitas Kristiani sebagai corak hidup ideal yang khas Kristen.⁹ Dalam definisi ini, corak hidup Kristiani yang ideal meliputi tiga aspek, yaitu: (1) spiritualitas kristiani sebagai pemahaman yang mendalam akan iman dan doktrin (kognisi), (2) spiritualitas Kristiani sebagai ketaatan dan kepatuhan untuk hidup dalam pemahaman iman dan doktrin tersebut (manifestasi), dan (3) spiritualitas Kristiani yang selalu mengaitkan pengalaman hidup yang dijalani dengan ide iman yang dipahami (refleksi). Definisi ini akan menjadi panduan (*working definition*) untuk memahami makna spiritualitas serta meninjau ragam pemikiran Luther tentang spiritualitas Kristiani. [mengapa working definition tidak diterapkan terhadap spiritualitas Lutheran dan spiritualitas HKBP?](#)

Formatted: English (United States)

Spiritualitas Luther dan Spiritualitas Lutheran

⁶ Robin Maas & Gabriel O'Donnell, "An Introduction to Spiritual Theology," dalam *Spiritual Traditions for The Contemporary Church* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 14-18. Maas dan O'Donnell melanjutkan, Spiritualitas harus dihubungkan dengan konsep doktrin tertentu karena spiritualitas dan teologi spiritual tidak bisa secara tajam dipisahkan. Pengalaman kita harus diuji berdasarkan refleksi rasional manusia terhadap Alkitab, sejarah, ajaran gereja, dan konfesi komunal dari iman Gerejawi yang patut dihidupi oleh setiap manusia di dalam hubungan kasih personal dengan Allah.

⁷ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 2nd edition (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 235. Migliore memasukkan pokok pembahasan mengenai hidup Kristiani di dalam diskusi besar akan peran Roh Kudus dengan judul sub-bab *The Holy Spirit and The Christian Life*.

⁸ Alister McGrath, *Theology: The Basics* (Oxford, UK: Wiley-Blackwell, 2012), 112-113. McGrath kemudian menegaskan bahwa hidup Kristiani bukanlah perkara individual belaka, "yet the Christian life is corporate, not just individual, and it is important to note the ecclesiological dimensions of the work of the Holy Spirit." Senada dengan Migliore, dalam karyanya ini McGrath memberi penekanan pada pentingnya peran Roh Kudus dalam kaitannya dengan doa-doa Kristen, spiritualitas, dan ibadah. Hal ini terbukti tulisan-tulisan oleh banyak penulis klasik maupun modern.

⁹ Kata "corak" dalam definisi ini sudah merepresentasikan berbagai sinonimnya, antara lain: desain, figur, motif, patron, pola, ragam, rasi, warna, bentuk, gaya, model, potongan, sifat, watak dan struktur. Lihat "corak," dalam Eko Endarmoko (ed.), *Tesaurus Bahasa Indonesia*, 135.

Dalam *Luther's Spirituality*,¹⁰ Krey dan Krey menyeleksi pokok-pokok pikiran Luther mengenai spiritualitas Kristiani berdasarkan ~~tiga~~ bagian, (1) Bagian pertama berjudul "Luther's Spirituality in a Late-Medieval Context" adalah mengenai spiritualitas Luther dalam konteks akhir abad pertengahan.¹¹ (2) Bagian kedua yang berjudul "Teaching New Spirituality" adalah mengenai berbagai ajaran Luther tentang spiritualitas Kristiani yang baru (sejak tahun 1515 hingga 1542).¹² (3) Bagian ketiga dengan judul "A New Path to Prayer" yang merepresentasikan spiritualitas Luther dalam beribadah.¹³

Pada bagian pertama tentang spiritualitas Luther di konteks akhir abad pertengahan, spiritualitas berarti bermeditasi dan bersosialisasi dengan orang lain.¹⁴ Menurut Simo Peura, Luther memang menjalani praktik meditasi abad pertengahan, dan bermeditasi memang sebaiknya dilakukan di dalam sebuah ruangan yang terisolasi (kamar pribadi, kamar doa), ~~tetapi~~ bukan berarti Luther menyukai individualisme dalam kerohanian.¹⁵ Kemudian Luther juga mengkritik tajam sifat serakah, karena keserakahan bukanlah ciri hidup orang Kristen.¹⁶ Ricardo Rieth dalam "Luther's Treatment of Economic Life," menyatakan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan seorang Kristen, terjadi dalam rangka mewujudkan pelayanan kepada Tuhan.¹⁷ Krey dan Krey juga mengungkapkan,

¹⁰ Philip D.W. Krey Philip D.W. Krey & Peter D.S. Krey (eds. & trans.), *Luther's Spirituality* (New York: Paulist Press, 2007), xiii-xix. Dalam introduksi dalam karya tersebut, Timothy J. Wengert, menjelaskan bahwa kita harus melihat kembali konteks kehidupan Luther pada abad pertengahan untuk memahami spiritualitas Luther. Berbagai macam buah pikiran Luther tentang spiritualitas tertuang di dalam surat-surat yang ia kirim pada saudara dan kerabatnya, berbagai macam karya tulis yang ia buat, ragam tafsiran Mazmur dan surat Roma, khotbah-khotbah yang ia buat serta berbagai himne yang ia ciptakan.

¹¹ Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 1-2. Di satu sisi, bagian ini menghadirkan kerusakan dan kritik dari spiritualitas Kristiani pada zaman Luther, di sisi lain spiritualitas Kristiani Luther tetap bersandar pada hal tersebut.

¹² Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 57-61. Bagian ini memperkenalkan jenis spiritualitas dari Firman Allah yang darinya tercipta iman. Iman seperti itulah yang juga sekaligus mengkritik berbagai macam spiritualitas Kristiani versi akhir abad pertengahan (dengan berbagai ritual eksternalnya yang Luther juga berhutang pada warisan teologi mistik dan disiplin monastiknya).

¹³ Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 183-184.

¹⁴ Martin Luther, "About Fleeing Solitude," WATR 2, no. 3798. Dikutip dalam Krey dan Krey dalam *Luther's Spirituality* (New York: Paulist Press, 2007), 18. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

¹⁵ Simo Peura, "The Essence of Luther's Spirituality," *Seminary Ridge Review*, no. 2 (Winter 2000), 18. Peura menambahkan, meditasi yang benar adalah jika seorang Kristen berada di dalam kesatuan (*communion*) dengan seluruh orang Kristen. Oleh karena itu, bagi Luther, ibadah publik pada jemaat lokal adalah juga tempat bermeditasi. Jenis ini tidak sedang saling berkompetisi dengan jenis yang pertama (yang di dalam kamar), melainkan dalam kedua jenis itu topik meditasi tetaplah sama.

¹⁶ Martin Luther, "An Admonishment to Pastors to Preach against Usury: How one should give, lend and suffer," WA 51: 403-24. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 40. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

¹⁷ Ricardo Rieth, "Luther's Treatment of Economic Life," dalam Robert Kolb, Irene Dingel, L'Ubomir Batka (eds.), *The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2014), 386-387. Rieth menjelaskan, Luther memang tidak secara sistematis memberikan analisis terhadap permasalahan ekonomi pada saat itu. Berbagai refleksi yang ia berikan adalah nasihat praktis dan berbagai aturan dari macam-

Allah tidak membutuhkan segala perbuatan baik manusia, tetapi sesama manusia tentu membutuhkannya. Perhatian kepada sesama, terlebih pada mereka yang miskin adalah panggilan mendasar bagi hidup Kristen. Dengan begini, Luther sebenarnya sedang menanam dan berusaha memelihara kesalehan rakyat (*civic piety*).¹⁸

Pada bagian kedua tentang pengajaran Luther mengenai spiritualitas kristiani yang baru, penulis membandingkan tafsiran Luther tentang harapan dalam Mazmur 5 dan Khotbah Luther dari Mazmur 19 pasal 1.¹⁹ Di sini, Luther membedakan natur manusia dengan natur Allah. Manusia yang berdosa, amat berbeda dengan Allah yang karya-karya-Nya agung, semarak, dan kudus. Tidak ada manusia yang tidak berdosa. Oleh sebab itu Allah tidak memerlukan perbuatan baik manusia, melainkan kesadaran manusia akan keberdosannya. Kesadaran diri ini meliputi mengaku berdosa dengan jujur, kemudian berserah dan berharap penuh (pasrah sempurna) kepada Allah. Dengan begitu, Allah yang murah hati dan penuh belas kasihan akan membenarkan dan kemudian menyelamatkan manusia tersebut.²⁰ Pada tulisannya mengenai kebebasan orang Kristen, Luther mengungkapkan bahwa kebenaran dan kebebasan tetap menjadi faktor penting dalam memahami Firman Tuhan dan hidup secara kristiani.²¹ Dalam tulisan yang sama, Luther tidak setuju dengan jenis kesalehan yang mengharuskan/mewajibkan seorang Kristen untuk giat memperindah bagian luar diri agar terlihat religius dan memberi kesan suci bagi orang lain yang melihatnya (mengenakan berbagai atribut agama, mengatur pola makan sesuai dengan perintah agama, pergi ke tempat-tempat yang dianggap suci, dsb.).

Robert Kolb dalam *Martin Luther: Confessor of the Faith*, menjelaskan bahwa Luther setidaknya memiliki tiga alasan mengapa ia menolak praktik-praktik tersebut. Pertama, Luther menemukan banyak aktivitas abad pertengahan dalam ranah sakral (*sacred realms*) yang ternyata

macam aspek hidup perekonomian masyarakat (secara khusus mempertanyakan hal-hal finansial, antara lain ketentuan untuk mengatur harga dan pajak, persediaan barang dagangan).

¹⁸ Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 34. Terkhusus pada kritik terhadap perilaku keserakahan yang merebak di sekitarnya, Luther menggunakan ekspektasi eskatologis sebagai dasar untuk menolak perilaku keserakahan. Terinspirasi oleh Efesus 5, bagi Luther, orang yang serakah tidak mendapatkan tempat di dalam Kerajaan Allah.

¹⁹ Martin Luther, "Operationes in Psalmos" dalam *Archiv zur Weimarer Ausgabe der Werke Martin Luthers* (1991). Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 61; Martin Luther, "Sermon on St. Thomas' Day, Ps. 19:1" dalam *Sermons I* (ed. Helmut T. Lehmann; trans. John W. Doberstein; vol. 51 dari *Luther's Works*, American Edition, ed. Jaroslav Pelikan & Helmut T. Lehmann; Philadelphia: Muhlenberg Press, 1959), 18-19.

²⁰ Tafsiran dan khotbah Luther tersebut adalah karyanya semasa muda, besar kemungkinan ini adalah pokok-pokok pikiran teologi Luther ketika ia masih berada di dalam biara ordo Augustinian.

²¹ Martin Luther, "The Freedom of a Christian" dalam *Career of the Reformer: I* (ed. Harold J. Grimm & Helmut T. Lehmann; vol. 31 dari *Luther's Works*, American Edition, ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann; Philadelphia: Muhlenberg Press, 1959), 345-346. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

berada di luar perintah Tuhan dan sekadar melanggengkan regulasi yang dibuat manusia (Mat. 15:9). Kedua, ia menemukan banyak praktik sakral abad pertengahan yang justru mengalihkan seseorang dari bagaimana seharusnya ia berperilaku bagi sesamanya. Ketiga, Luther mengalami sendiri bahwa berbagai aktivitas sakral tersebut, utamanya justru bukan untuk melayani Tuhan dan sesama, melainkan melayani diri sendiri.²² Jan Sihar Aritonang justru memperlihatkan bahwa kritik Luther akan kesalahan muncul dari inspirasi atas pergumulan akan keberdosannya sendiri yang membuatnya merasa tertekan karena dosa dan terasing dari Allah. Berdasarkan keterangan ini, kita melihat bahwa corak hidup ideal Kristiani yang digagas Luther, melibatkan pemahaman (kognisi) serta pengalaman hidupnya (refleksi).²³

Bagi Luther, seorang Kristen harus mengutamakan Firman Tuhan (*sola scriptura*) yang hanya bisa diakses melalui iman. Seorang Kristen akan menjalani hidup yang buntu apabila tidak melibatkan diri dalam memahami dan melakukan Firman. Firman tersebut tidak akan bisa diakses jika belum terlebih dahulu beriman (*sola fide*). Melalui iman, Roh Kudus tercurah dan tinggal atas seorang Kristen yang kemudian memperbarui dan menuntun hati, jiwa, dan pikiran seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan. Roh inilah yang selalu hadir dan membantu seorang Kristen dalam pertarungan melawan kedagingan yang tinggal dalam dirinya.

Bagian ketiga adalah tentang jalan baru menuju doa (*A New Path to Prayer*). Bermula dari cuplikan ucapan Luther dalam suratnya kepada seorang tukang pangkas yang ia sebut, Master Peter. Berikut Luther mendaftarkan beberapa hal mengenai bagaimana seorang Kristen patut berdoa, dengan menunjuk dirinya sendiri sebagai subjek yang berdoa:

...ketika aku merasa bahwa aku telah menjadi dingin dan menjadi tidak ramah pada doa karena berbagai pikiran dan urusanku yang lain, aku mengambil buku mazmurku dan pergi ke kamarku (atau, jika pada pagi hari dan waktu yang tepat, aku pergi ke gereja bersama dengan banyak orang) dan mulai mengucapkan Kesepuluh Perintah Allah, Pengakuan Iman, dan jika aku punya waktu lebih, aku mengucapkan beberapa ayat tentang Kristus, rasul Paulus atau mazmur-mazmur secara keras untuk diriku sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Itulah sebabnya mengapa baik untuk membiarkan doa menjadi hal pertama yang dilakukan di pagi hari dan hal yang terakhir yang dilakukan di malam hari...

²² Robert Kolb, *Martin Luther Confessor of the Faith* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2009), 174. Kolb melanjutkan, Luther tidak menganggap berbagai kontemplasi dan meditasi sebagai hal yang penting. Dengan begini bina hidup rohani seseorang bukan diukur dari yang kelihatan di luar (eksternal), atau juga yang diupayakan dari dalam (internal), melainkan ketika Firman Tuhan dianggap krusial dan menjadi pedoman dalam hidup.

²³ Aritonang menambahkan, hal-hal yang dikemukakan Luther di dalam banyak tulisannya bukanlah sekadar teori. Semua itu mendemonstrasikan jantung kesalahan (*Frömmigkeit*) Luther yang praktis di dalam perjumpaannya dengan Firman Tuhan. Dalam hubungan inilah, Aritonang menekankan, kita harus membaca Luther sebagai pemikir abad-abad pertengahan dan juga sebagai reformator (pembaru). Aritonang, "Spiritualitas Martin Luther," 7-8.

Pastinya mengenai doa yang konstan seperti ini, “seseorang harus berdoa tanpa henti” ucap Yesus pada pasal 11 kitab Lukas.²⁴

Dan pada Katekhismus Besar mengenai Doa Bapa Kami, Luther mengatakan:

Sejak masa kanak-kanak, hendaknya masing-masing kita terbiasa berdoa setiap hari atas apa-apa yang kita butuhkan manakala kita merasa ada yang menyusahkan kita. Hendaknya kita berdoa juga untuk kebutuhan orang lain seperti para pengkhotbah, pemerintah, tetangga, dan para pelayan. Seperti disebutkan di atas, hendaknya masing-masing kita selalu mengingat Allah serta perintah dan janji-Nya, serta mengingat bahwa Ia tidak ingin kita meremehkannya. Ini kukatakan karena aku ingin orang-orang diajar kembali untuk berdoa dengan benar dan tidak menjadi begitu kasar dan hambar, sehingga setiap hari mereka makin canggung untuk berdoa. Justru hal itu dikehendaki oleh Iblis yang akan melakukan apa saja supaya maksudnya terlaksana. Ia tahu pasti betapa dahsyat dan berbahaya baginya bilamana doa menjadi kebiasaan yang benar.²⁵

Kemudian pada pengantar yang ia tulis di Katekhismus Besar, Luther mengungkapkan bahwa kita harus belajar Firman Allah setiap saat seperti dalam Ulangan 6:7-8.²⁶ Luther menginginkan seorang Kristen menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam menjalani keseharian hidup. Bagi Luther, orang yang akrab dengan Firman Tuhan adalah seorang yang dapat menasihati, memberi pertolongan, menghibur, memberi pendapat dalam berbagai masalah, mengambil keputusan, baik dalam hal duniawi maupun rohani.

Begitu juga dengan doa, Luther tidak mengenal kata “menunda” untuk berdoa, karenanya ia berdoa kapan pun ketika membutuhkannya. Setiap orang percaya patut berdoa dan mendoakan sesamanya yang lain sejak masa kanak-kanak. Ini berarti, Luther mengalamatkan ucapannya pada setiap orangtua Kristen agar menuntun setiap anggota keluarganya menjadi pendoa sejak dini. Aspek pedagogis Kristiani terasa amat pekat pada ucapan Luther tersebut, sebagaimana tujuannya merilis Katekhismus Kecil adalah untuk merakytakan (mengawamkan) Firman Tuhan sekaligus membangun fondasi iman keluarga Kristen.

Satu aspek unik mengenai pentingnya doa, Luther menyinggung tentang doa sebagai alat untuk menghadapi eksistensi setan/iblis yang hadir dalam kehidupan Kristen. Mengenai ini, Mark Rogers mengungkapkan dalam tulisannya “*Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer,*” bahwa di samping Luther mengakui eksistensi Kristus, Luther juga mengakui keberadaan setan/Iblis. Karena itulah ia menyebut doa sebagai wahana peperangan spiritual (*spiritual warfare*). Rogers

²⁴ Martin Luther, “A Simple Way To Pray, for Master Peter the Barber,” dalam WA 38:351-73. Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 217-218.

²⁵ Martin Luther, “The Large Catechism: The Lord’s Prayer,” dalam *Die Bekenntnisschriften der Evangelischen Lutherischen Kirche*, 10th edition, 1986. Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality* (New York: Paulist Press, 2007), 202.

²⁶ Martin Luther, “The Large Catechism: Preface and First Commandment,” dalam *Die Bekenntnisschriften der Evangelischen Lutherischen Kirche*, 10th edition, 1986. Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality* (New York: Paulist Press, 2007), 186-188.

sampai pada kesimpulan tujuan Luther membicarakan Iblis dan kelemahan manusia adalah untuk menggiring manusia agar keluar dari dirinya sendiri dan senantiasa mengarah kepada Allah.²⁷ Nuansa peperangan spiritual tersebut terlihat jelas dalam himne yang diciptakan Luther pada tahun 1529, *Ein feste Burg ist unser Gott*. Penelusuran terakhir tentang spiritualitas Luther, disajikan dengan mengutip keterangan Skevington Wood bahwa Luther mengilustrasikan spiritualitas seorang Kristen sebagai tempat di mana Roh Allah menyentuh roh manusia, yang diadaptasi dari bentuk ruang/area mahakudus pada struktur Tabernakel orang Yahudi di Kitab Keluaran (Kel. 25-31; 35-40).²⁸

Setelah melihat rangkaian penjelasan di atas, kita sekarang akan menyimpulkan beberapa karakteristik spiritualitas Luther sebagai berikut: (a) Seluruh aktivitas ekonomi seorang Kristen patut dilaksanakan dalam wujud pelayanan kepada Tuhan. Perilaku egois, serakah dan rakus, bukanlah ciri orang Kristen, (b) Seorang Kristen yang benar adalah mereka yang jujur dan sadar akan dosa-dosanya serta berharap penuh akan anugerah keselamatan yang dari Tuhan, (c) Hidup saleh diejawantahkan bukan dengan maksud mengisolasi diri, **tetapi** justru turut mengambil bagian dalam menyejahterakan komunitas sosial. (d) Orang Kristen yang saleh bukan dilihat dari tampilan luar, simbol dan/atau atribut-atribut agama yang ia kenakan, bukan juga dari seberapa banyak perbuatan baik yang ia sudah lakukan. Orang saleh adalah yang mengutamakan Firman Tuhan di dalam hidup, (e) Orang Kristen yang saleh adalah yang beriman kepada Kristus, dan itu berarti gemar membaca cerita-cerita Tuhan Yesus di Alkitab. Pada momen inilah Roh Kudus, melalui iman, bersemayam dalam diri orang Kristen. (f) Gaya hidup orang Kristen yang benar adalah membaca dan/atau melantunkan Firman Tuhan (melalui mazmur, dsb.) setiap hari, (g) Berdoa setiap hari adalah ciri hidup orang Kristen, yang meliputi mendoakan diri sendiri dan juga orang lain. Selain untuk menepis kuasa dan niat si jahat, berdoa setiap waktu adalah tanda seseorang bergantung kepada Tuhan, (h) keluarga adalah landasan dasar pengajaran iman Kristen. Tidak hanya Alkitab, katekhismus dan konfesi gerejawi adalah buku-buku yang baik untuk dipelajari dan diceritakan dari generasi ke generasi.

²⁷ Mark Rogers, "Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer," *Themelios* 34.3 (2009), 340-343. Rogers mengutip pikiran Heiko Oberman dalam *Luther: Man between God and the Devil*, yang menyatakan: "Christ and the Devil were equally real to him (Luther): one was the perpetual intercessor for Christianity, the other a menace to mankind till the end." Dalam analisis tentang Luther, Roger berpendapat realitas dosa kerap menyelewengkan dan menjauhkan manusia dari Allah, namun doa adalah gerak mandiri untuk mendekat ke arah Allah. Informasi ini digambarkan dengan jelas dalam himne yang biasa kita kumandangkan melalui Kidung Jemaat nomor 250a dan 250b, *Allahmu Benteng Yang Teguh*.

²⁸ A. Skevington Wood, "Spirit and Spirituality in Luther," *The Evangelical Quarterly* 61:4 (1989), 317-319. Dalam penjelasannya, Wood membandingkan secara runut *body*, *soul* dan *spirit* dengan tiga ruang/area berbeda sebagaimana pada struktur Tabernakel dari yang paling luar hingga paling dalam, demikian: area ketiga adalah wilayah lapangan luar yang terbuka terhadap langit dan sinar matahari (*man's body*), area kedua adalah ruang kudus di mana terdapat *menorah* atau lilin cabang enam tujuh pelita (*man's soul*), dan area pertama yaitu ruang mahakudus di mana terletak Tabut Perjanjian dalam tenda empat pilar (*man's spirit*). Dengan demikian, jantung spiritualitas terletak di area pertama, di mana Roh Allah menyentuh roh manusia (LW 21: 304).

Setelah pembahasan mengenai pemikiran Luther, bagaimana dengan spiritualitas gereja Lutheran? Beberapa poin ajaran gereja-gereja Lutheran tentang spiritualitas bisa ditemukan dalam *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran* sebagai sumber primer.²⁹ Poin-poin tersebut akan kita bandingkan dengan karakteristik spiritualitas Lutheran dalam tulisan “Rethinking Lutheran Spirituality” oleh Kirsi Stjerna sebagai sumber sekunder.³⁰ Mengenai iman dan perbuatan baik, Konfesi Augsburg pasal XX, ayat 3-6 berbunyi demikian:

(3) Memang dahulu sedikit sekali diajarkan tentang hal-hal ini; sebagian besar khotbah pada waktu itu hanya berbicara tentang perbuatan-perbuatan yang kekanak-kanakan dan sia-sia, (4) seperti doa-doa tasbih, pemujaan orang-orang kudus, kebiaraan, ziarah-ziarah, puasa-puasa tertentu, hari-hari suci, persaudaraan-persaudaraan (*brotherhoods*) dan sebagainya. (5) Para penentang kami tidak mengagung-agungkan lagi perbuatan-perbuatan yang sia-sia ini, sebagaimana mereka lakukan dahulu, dan sekarang mereka juga mulai berbicara tentang iman, yang dahulu tidak mereka beritakan sama sekali. (6) Mereka tidak mengajarkan lagi bahwa kita menjadi benar di hadapan Allah oleh perbuatan-perbuatan kita saja, tetapi mereka menambahkan pula perlunya iman kepada Kristus dan mengatakan bahwa iman beserta perbuatan-perbuatan membuat kita benar di hadapan Allah.

Karakteristik spiritualitas Lutheran yang diungkapkan oleh Stjerna adalah: Pertama, spiritualitas Lutheran itu berarti berpusat pada Allah Trinitas (*God-centered*). Meskipun terkesan berpusat pada Kristus, spiritualitas tetap didasari oleh Allah Trinitas dengan penekanan pada membenaran oleh iman karena Kristus. Kedua, spiritualitas Lutheran berpusat pada iman (*faith-centered*), di sini identitas seorang Lutheran adalah beriman kepada Kristus. Stjerna mengutip Peura, menyebut bahwa iman yang benar bukanlah *fides absoluta*, melainkan *fides incarnata*. Artinya, mengenal Yesus Kristus sebaiknya dibarengi dengan meneladani kata dan karya-Nya.³¹ Ketiga, spiritualitas Lutheran juga berpusat pada Firman (*Word-centered*), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman tentang Kristus. *Unio cum Deo* terjadi ketika Kristus diberitakan. Spiritualitas Lutheran menganggap Firman Tuhan sebagai harta yang menguduskan segala sesuatu. Kekudusan orang Kristen bukan dilihat dari perbuatan baiknya, melainkan karena ia memelihara Firman Tuhan.³²

Keempat, spiritualitas Lutheran juga secara esensial adalah sakramental, di dalam penekanannya pada peran vital dari baptis dan Perjamuan Kudus sebagai anugerah yang memediasi

²⁹ Theodore Tappert, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). Perlu diketahui, penulis merujuk Buku Konkord sebagai salah satu referensi yang mampu menggambarkan Lutheranisme. Karena Lutheranisme yang sudah berkembang hingga saat ini, sudah sangat meluas bahkan melampaui ragam butir kepercayaan yang terkandung di Buku Konkord.

³⁰ Kirsi Stjerna, “Rethinking Lutheran Spirituality,” *Sewanee Theological Review* 46:1 (Christmas 2002), 41-47.

³¹ Stjerna, “Rethinking Lutheran Spirituality,” 41-42.

³² Katekismus Besar, Firman Allah: Harta yang Membuat Kita Kudus. Dalam *Buku Konkord*, 504-505.

Kristus dan karunia-Nya kepada manusia. Anak-anak juga harus ikut dibaptiskan karena Baptisan dibutuhkan untuk keselamatan.³³ Menurut gereja Lutheran, kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus merupakan kehadiran yang surgawi, yang rohaniah dan tidak dapat dijangkau manusia.³⁴

Kelima, karena pengaruh kuat dari baptisan, maka spiritualitas Lutheran ditemukan pada ide imamat orang percaya, dengan prinsip-prinsip egalitarian sebagai tonggakunya. Salah satu buktinya adalah sakramen yang tidak hanya berlaku bagi imam semata, namun juga bagi seluruh jemaat. Ini diberlakukan ke seluruh jemaat karena Tuhan Yesus sendiri mengatakannya seperti itu “minumlah, kamu semua dari cawan ini” (Mat. 26:27).³⁵

Keenam, dalam kehidupan kudus orang percaya yang sudah dibaptis, spiritualitas Lutheran juga berpusat pada keluarga. Bagaimana orang Kristen patut hidup secara berbeda, petunjuk hidup kerohanian iman Lutheran sudah dibuat Luther dalam Katekismus Kecil. Katekismus dikhususkan untuk mengajar orang awam dan anak-anak. Mempelajari Firman Tuhan melalui ringkasan sederhana di katekismus merupakan tanggung jawab setiap kepala keluarga untuk membangun iman keseharian anggota keluarganya.³⁶

Pemahaman Martin Luther dan gereja Lutheran di atas kemudian akan kita gunakan untuk menganalisis pemahaman HKBP mengenai spiritualitas.

Perjumpaan Orang Batak dengan Spiritualitas Kristiani

Sebelum Injil datang, masyarakat Batak sudah memiliki tatanan dan kebudayaan. Lothar Schreiner menjelaskan, salah satu ciri yang dimiliki semua orang Batak adalah agama suku yang terdiri dari pemujaan nenek-moyang dan penyembahan roh-roh.³⁷ A.A. Sitompul juga mengungkapkan hal yang sama, Orang Batak pra-Kristen, sudah memiliki berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari.³⁸

³³ Apologi Konfesi Augsburg pasal IX, ayat 1, *Buku Konkord*, 206-207.

³⁴ Rumus Kesepakatan: Deklarasi Lengkap (*Solid Declaration*) pasal VII: Perjamuan Kudus, ayat 104-105, *Buku Konkord*, 828.

³⁵ Konfesi Augsburg pasal XXII, ayat 1-3 serta ayat 10-12, *Buku Konkord*, 51-52.

³⁶ Kata Pengantar pada edisi pertama dari Katekismus Besar Martin Luther, *Buku Konkord*, 480.

³⁷ Lothar Schreiner, *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 7-8. Dalam penelitiannya itu, Schreiner mengungkapkan kelompok bahwa tersebut termasuk lapisan penduduk Indonesia purba. Di sebelah Selatan Danau Toba, hidup orang Batak Toba dan Angkola. Orang Batak Dairi atau Pakpak dan orang Batak Karo adalah penghuni sebelah Utara Danau Toba. Orang Simalungun adalah penghuni sebelah Timur Danau Toba.

³⁸ A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 49-51. Sitompul Sebelum Injil masuk, upacara korban dengan mempersembahkan sesuatu di gunung, pohon yang rindang atau di dekat sungai yang dianggap keramat menjadi religiusitas orang Batak. Ketika sinar Injil mulai hadir di tanah Batak, orang Batak Kristen mulai menjalani hidup secara berbeda. Alamat ucapan terima kasih

Nommensen – melalui tutur kata, pengobatan dan pendidikan – berhasil membuat orang-orang Batak yang ditemuinya tersanjung dan kemudian bersedia menerima Injil dan dibaptis. Orang-orang Batak Kristen perdana ini sempat diusir, sehingga Nommensen mesti mengusahakan sebuah kampung (pemukiman) tersendiri untuk menampung mereka, yang dinamakan *Huta Dame*.³⁹

Bagi van den End dan Weitjens, cara Nommensen mengembangkan ajaran kekristenan dengan cepat di Tanah Batak mirip seperti apa yang dipraktikkan Calvin ketika hendak mengatur kehidupan orang Kristen di Jenewa.⁴⁰ Bertentangan dengan latarbelakang pengajaran kerohanian badan Misi *Rheinische Missiongesellschaft* (RMG) (Pietisme, pertobatan perseorangan, kemenangan jiwa), Walter Lempp mengatakan bahwa Nommensen mengubah siasatnya dengan radikal. Setelah ia selesai membaptiskan raja Batak yang pertama, seluruh marga, kampung atau negerinya menjadi sudi dibaptiskan. Dengan seperti inilah Nommensen menjalankan siasatnya meyakinkan para raja yang akan menarik seluruh masyarakat.⁴¹

Momen pertama perjumpaan ajaran Luther dengan orang Batak adalah ketika Katekhismus Martin Luther dipakai untuk mengajar. Edisi perdana buku ini terbit pada tahun 1874 dengan judul *Katekhismus Luther i na ni Hata Batak hon ni Pandita Nommensen dohot angka Donganna*. Melalui Pengajaran Katekhismus dan Alkitab dari rumah ke rumah, keluarga ke keluarga, spiritualitas orang Batak pra-Kristen perlahan berganti. Dari penyembahan berhala demi mencari kemasyhuran, kemakmuran dan kesembuhan, dari permusuhan-permusuhan antar suku dan antar desa yang selalu meletus, dari pemujaan roh-roh leluhur (*hasipelebeguon*), kemudian mengambil bentuk baru menjadi spiritualitas Kristiani.⁴²

tadi bergeser sedikit demi sedikit. Posisi dewa-dewa digeser dan digantikan oleh Tuhan Allah pencipta langit dan bumi. Tidak hanya memberkati (merestui) saja seperti *boras pati tano*, Dia juga melindungi dan membimbing seluruh sejarah/eksistensi manusia.

³⁹ Selama kurang lebih tujuh tahun tinggal di sana, nama Nommensen kian tersiar di daerah Silindung dan sekitarnya. Ini ditandai dengan: (1) meningkatnya jumlah masyarakat Batak Kristen; (2) munculnya stase-stase zending yang baru di sekitar Sipoholon, Simorangkir dan Hutabarat serta (3) karena perkembangan pesat desa-desa Kristen, muncullah ketertarikan raja-raja desa yang lain untuk menerima Injil demi mencapai peradaban yang lebih baik. Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 46-48; Th. van den End & Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, 1860-an – sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 177-178.

⁴⁰ van den End dan Weitjens, *Ragi Carita 2*, 178.

⁴¹ Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survei mengenai Gereja-gereja di Sumatera Utara* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), 112-113.

⁴² Sedari awal, para pekabar Injil di tanah Batak sudah didampingi istri-istri mereka dalam berkarya. Sejarah mencatat, banyak bidang-bidang yang dilarang bagi kaum laki-laki yang justru memainkan peranan penting terhadap penyebaran iman Kristen di kalangan para perempuan Batak. Iman Kristen patut dikabarkan sampai ke sendi-sendi mendasar dalam keluarga, yaitu mengasuh dan mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga. Itulah sebabnya peran perempuan dianggap penting untuk mendampingi karya misi para

Formatted: Font: Italic, Complex Script Font: Italic

RMG yang adalah badan misi yang datang ke tanah Batak dari Jerman, berasal dari tiga tradisi reformasi: Lutheran, Calvinis (Reformed), dan Uniert.⁴³ Andar Lumbantobing menyatakan, ajaran-ajaran kerohanian para guru di seminari Barmen yang mengutus para zendeling adalah ajaran yang berakar pada lingkungan Pietisme di bagian Utara dan bagian Barat Jerman.⁴⁴ Pemikiran teologi masing-masing guru di seminari Barmen berakar pada empat unsur dasar ajaran Pietisme yang tetap, yaitu: (a) Esensi kekristenan ditemukan di dalam hubungan pribadi yang terwujud dalam pengalaman rohani dengan Tuhan (*experiential*); (b) Idealisme religius yang menyeluruh, yang tidak setengah-setengah, tidak ada kata “hampir,” yang ada hanyalah Kristen yang sempurna (*perfectionistic*); (c) Orang-orang Pietis adalah mereka yang mengutamakan Alkitab (*biblical*); (d) Pietisme bukanlah sekadar “isme,” melainkan semangat menjalani hidup yang terus berposisi pada keadaan (kehidupan) yang tidak beres atau kurang sempurna (*oppositive*).⁴⁵

Philip Jacob Spener, A.H. Francke, dan N.L. von Zinzendorf, adalah para perintis aliran Pietisme yang ajarannya kemudian selalu diacu oleh para guru di seminari Barmen, tempat Nommensen dan Johannsen serta sekian banyak zendeling RMG lainnya menimba ilmu. Hal yang serupa juga diungkapkan Hutauruk dalam karyanya, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*.⁴⁶ Hutauruk menjelaskan, HKBP mengakui bahwa tradisinya berakar pada Firman Tuhan yang diberitakan para utusan Injil dari negeri-negeri Eropa yang berasal dari gereja-gereja Lutheran, Reform dan Uniert, serta bersemangat Pietisme.⁴⁷

Dengan bekal ini, kita mengetahui bahwa orang Batak menerima dan menjalani ajaran

zendeling di tanah Batak. Lihat Irene Girsang dan Julia Besten (eds.), *Menabur Kasih Berbuah Berkat: Perempuan Berjumpa Misi di Tanah Batak* (Kelompok Kerja ‘Perempuan dan Misi’ VEM/UEM, 2011), 10-17.

⁴³ Kedua ahli ini sepertinya membuka diskursus yang berlabuh pada kemungkinan apakah RMG berdiri sendiri sedari awal dengan sudah/hingga menjadi yang terbesar, ataupun merupakan gabungan dari beberapa badan zending di Jerman dan sekitarnya yang sudah ada sebelumnya. Kendati demikian, perbedaan pendapat kedua ahli ini berujung pada sebuah argumen bahwa RMG adalah produk semangat dan aliran Pietisme yang bergabung dengan gerakan kebangunan rohani (revivalisme) dan pekabaran Injil di Inggris. Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu telaah Historis-Teologis atas perjumpaan orang Batak dengan zending (Khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861 – 1940* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 83; Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 198-199.

⁴⁴ Andar Lumbantobing, *Makna, Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 214

⁴⁵ F. Ernst Stoeffler, *The Rise of Evangelical Pietism*, 13-23.

⁴⁶ J.R. Hutauruk, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja* (Medan, Sumatera Utara: LAPiK, 2016), 235-254.

⁴⁷ Perlu diketahui, Konfesi HKBP 1951 adalah dokumen teologi yang diadaptasi dari Konfesi Augsburg Agustana. Pengubahnya adalah Pdt. Justin Sihombing (Ephorus pada masa itu). Meskipun proses ini merupakan pintu masuk agar HKBP diterima menjadi anggota LWF, bukan berarti ini adalah penetapan denominasional atau konfesional. Lihat Hutauruk, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*, 275-276; 278. Bandingkan dengan keterangan dalam Lothar Schreiner, “Das Bekenntnis der Batak Kirche, Entstehung, Gestalt, Bedeutung und eine revidierte Uebersetzung,” dalam *Theologische Existenz Heute*, Muenchen (1984), 137.

kekristenan, pertama kali dari Nommensen dan para zendeling yang dibesarkan di seminari Barmen. Kesan yang segera kita dapatkan adalah, warisan ajaran Pietisme dari Nommensen dan para zendeling itu justru mendominasi pemahaman iman orang Batak Kristen perdana dan membentuk alam berpikir (*worldview*) mereka mengenai bagaimana seharusnya menjalani kekristenan.⁴⁸

Spiritualitas HKBP dalam Dokumen Teologis

Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para zendeling kemudian masuk dan mempengaruhi bagaimana HKBP memahami spiritualitas. Dalam dokumen utama, Pengakuan Iman HKBP 1996, kita akan menemukan definisi yang memiliki relasi dekat dengan kehidupan kristiani. Setelah mengenal spiritualitas Luther dan gereja-gereja Lutheran, sekarang kita akan mengenal spiritualitas HKBP, dari sekadar gagasan hingga aktualisasinya di HKBP.⁴⁹ Pertama, HKBP melihat bahwa iman memiliki relasi erat dengan hasil pekerjaan yang baik. Pengakuan Iman HKBP 1996 pasal 12 tentang “Perbuatan dan Iman” sebagai berikut.

... Pekerjaan manusia berdasar pada kepercayaan bahwa Allah terus bekerja (Yoh. 5:17). Melalui pekerjaan itu berkat Allah mengalir deras kepada manusia dan kepada seluruh ciptaan, menghasilkan buah bagi manusia dan bagi sekitarnya. Kepercayaan kepada Yesus Kristus harus menghasilkan pekerjaan baik. Seseorang adalah sesat kalau mengharapkan memperoleh kebenaran, kehidupan, ketenangan dan berkat karena melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:8; Rm. 5: 1). Dengan ajaran ini kita menekankan agar manusia rajin dan terpanggil untuk bekerja, dan hasil pekerjaannya menjadi korban syukur bagi Allah dan memperhatikan orang yang berkekurangan (2Kor. 9:2-11) ...⁵⁰

Kedua, orang yang memiliki spiritualitas baik juga akrab dengan Firman Tuhan. Ajaran tersebut terkandung antara lain dalam Pengakuan Iman HKBP 1996 Pasal 2 tentang “Firman Allah” dan pasal 6 tentang “Keselamatan,” sebagai berikut:

Pasal 2 tentang Firman Allah.

Kita menekankan supaya semua majelis dan warga jemaat sedia memberitakan Kabar Baik (Mat. 28: 19-20). Kita menekankan bahwa bukan hanya orang yang ditahbiskan yang menerima tugas tetapi semua warga jemaat mendapat bagian akan pengetahuan yang perlu untuk mempelajari dan menghayati Firman Allah. Kita menekankan bahwa Firman Allah adalah sumber kehidupan dan pedoman pekerjaan dan kehidupan yang berkenan bagi Allah, yang berguna bagi setiap orang, keluarga, pengajaran agama, kebaktian dan yang mengajak manusia mau berdialog dengan orang lain melalui semua persekutuannya di tengah masyarakat di dunia ini.⁵¹

⁴⁸ Betapa tidak, tata hidup orang Batak pra-Kristen segera digantikan dengan tata hidup Kristiani yang diperkenalkan oleh para zendeling, terutama Nommensen. Bila ditinjau dari penghargaan Nommensen terhadap adat Batak, seperti halnya penurunan pemahaman misiologis G. Warneck dan A. Schreiber, tidak heran jika orang Batak menjadi terpesona dengan niatan baik para zendeling untuk memperkenalkan iman sekaligus meningkatkan peradaban.

⁴⁹ Spiritualitas HKBP yang dimaksud adalah pemikiran HKBP mengenai corak hidup ideal seorang Kristen. Turut diperlihatkan rujukan langsung dari berbagai dokumen HKBP – yang sudah diseleksi – tentang hidup Kristiani, memberikan interpretasi atasnya serta membandingkannya dengan temuan akan spiritualitas Luther dan spiritualitas gereja-gereja Lutheran di pembahasan sebelumnya.

⁵⁰ *Pengakuan Iman HKBP 1996*, 142-143.

⁵¹ *Pengakuan Iman HKBP 1996*, 126

Pasal 6 tentang Keselamatan.

Kita mempercayai dan menyaksikan:

Keselamatan adalah karya Allah, yaitu kelepasan dari dosa, dari kuasa iblis dan maut, dan dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena dengan karunia dan kasih Allah keselamatan dilaksanakan, yaitu dengan penebusan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, yang mati di kayu salib, yang turun ke dalam maut setelah dikuburkan dan yang bangkit dari kematian pada hari ketiga. Jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia. Orang yang telah dibebaskan, walaupun dia masih mengalami pergumulan di dunia ini. Karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok.

Penampakan dari keselamatan itu dalam kehidupan orang percaya di dunia ini ialah kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh (1 Yoh. 3: 16; 2 Kor. 8:9; Kis. 4: 12; Gal. 5: 22). Karena itu kita menolak ajaran yang mengatakan, bahwa manusia yang dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, dari iblis dan dari kematian dengan cara meninggalkan keramaian di dunia ini. Kita juga menolak ajaran yang mengatakan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya.⁵²

Manifestasi dari kedua pasal ini terkandung dalam Tata Dasar HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga, Bab V, pasal 5, antara lain di ayat 2.1, 2.2 dan 5, tentang "Peribadahan kepada Tuhan" sebagai berikut:

Ayat 2.1: Setiap anggota jemaat pribadi/keluarga melakukan ibadah harian dengan bernyanyi, berdoa dan membaca Firman Tuhan yang ditetapkan dalam Almanak. Setiap anggota jemaat HKBP wajib membaca Alkitab secara teratur dari Kitab Kejadian sampai Wahyu.

Ayat 2.2: Jemaat mengadakan ibadah dan pendalaman Firman Allah di sektor (lunggu, wijk atau wilayah) secara teratur setiap minggu. Bahan pendalaman firman Allah ditetapkan oleh Majelis Jemaat sesuai Almanak HKBP.⁵³

Ayat 5: Jemaat mengadakan pengajaran firman Tuhan kepada segenap warga jemaat: Anak-anak, remaja, pemuda dan orangtua agar pemahaman mereka terhadap firman Tuhan semakin bertambah, demikian juga penghayatan dan pengalamannya, yang memungkinkan mereka tetap berada dalam kehidupan Kristiani.⁵⁴

Ketiga, spiritualitas HKBP mengutamakan peribadahan Hari Minggu. Setiap orang Kristen harus menguduskan hari Minggu, sesuai dengan tuntutan titah keempat dalam Dasa Titah. Ini terkandung di dalam Pengakuan Iman HKBP 1996 pasal 11, sebagai berikut:

Kita mempercayai dan menyaksikan:

Hari Minggu adalah hari sukacita, merayakan dan mengingat hari kebangkitan Tuhan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Dan dengan merayakan hari Minggu itu kita mengingat pekerjaan penciptaan Allah sejak pada mulanya sampai hari ini. Setelah Gereja ada, hari Minggu dirayakan yaitu pada hari yang ketiga setelah kematian Tuhan Yesus. Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai dengan tuntutan hukum yang keempat (Yoh. 20: 19-26; 1 Kor. 16:2; Kis 20:7; Why. 1:10). Dengan ajaran ini kita menekankan supaya semua orang Kristen datang menghadapi persekutuan orang Kristen pada hari Minggu. Dengan ajaran ini kita menolak peniadaan kekhususan dan kekudusan hari Minggu.

⁵² Pengakuan Iman HKBP 1996, 132-134.

⁵³ Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002, 16.

⁵⁴ Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002, 17.

Keempat, spiritualitas HKBP menyatakan seseorang tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Ajaran ini terkandung dalam Pengakuan Iman HKBP 1996, pasal 14 tentang "Makanan," sebagai berikut:

Kita mempercayai dan menyaksikan: Semua yang diciptakan Allah adalah baik dan kita tidak memantangkan setiap makanan yang diterima asal dengan hati yang penuh syukur dan terima kasih, sebab apa saja yang diterima menjadi suci oleh karena firman Allah dan doa. Manusia tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Karena imanlah yang menerima kekudusan dari Allah. Tetapi kita perlu menjaga agar makanan tidak berlebihan bagi setiap orang di rumah ataupun di pesta. Kita perlu memelihara tubuh jasmani kita dengan memakan makanan yang sesuai untuk kesehatan. Kita harus melawan sikap yang dikuasai oleh makanan, minuman dan rokok (1 Tim. 4:4-5; Mat. 15; Rm. 14:17; Kis. 15; Kol. 2: 16-23).

Kita sudah mendaftarkan ragam gagasan spiritualitas yang tercermin dari dokumen-dokumen teologi HKBP. Namun upaya tersebut tidak cukup bila tidak disertai analisis, berikut adalah tabel analisis atas spiritualitas HKBP yang ditinjau melalui spiritualitas Luther dan Spiritualitas gereja-gereja Lutheran.

Tabel Analisis atas Spiritualitas HKBP, Spiritualitas Luther serta Spiritualitas Lutheran			
Spiritualitas HKBP	Spiritualitas Luther	Spiritualitas Lutheran	Analisis
<ul style="list-style-type: none"> • Konfesi HKBP (1996) Pasal 12: Seorang Kristen yang spiritualitasnya baik adalah mereka yang rajin bekerja dan hasil pekerjaannya bermanfaat baik, dan berguna bagi orang yang berkekurangan. 	<p>Visi Kristiani dari hidup seseorang adalah pelayanan kepada Tuhan, bahkan hingga seluruh aktivitas ekonomi seseorang adalah wujud pelayanan kepada Tuhan.</p>	<p>Spiritualitas Lutheran itu berarti berpusat pada Allah (<i>God-centered</i>). Meskipun terkesan berpusat pada Kristus, ini tetap didasari oleh Trinitas dengan penekanan pada pembenaran oleh iman karena Kristus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka yang bekerja keras, niscaya mampu mengubah hidup menjadi berkecukupan, dan membantu orang yang berkekurangan dalam wujud bantuan yang terlihat. • Seorang yang spiritual menjadi bagian dari status orang Batak Kristen, yang berdiri berdampingan dengan ragam status yang lain (hidup berkecukupan, berpendidikan tinggi, memiliki banyak keturunan, dsb.). • Spiritualitas HKBP belum sampai pada ideal di mana seluruh aktivitas ekonomi seorang Kristen patut dilaksanakan dalam wujud pelayanan kepada Allah. • Spiritualitas HKBP tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther.
<ul style="list-style-type: none"> • Konfesi HKBP 1996 Pasal 2: "Kita menekankan bahwa bukan hanya orang yang ditahbiskan yang menerima tugas tetapi semua warga jemaat mendapat bagian akan pengetahuan yang perlu untuk mempelajari dan menghayati Firman Allah;" "Kita menekankan bahwa Firman Allah adalah sumber kehidupan dan pedoman pekerjaan dan kehidupan yang berkenan bagi Allah, yang berguna bagi setiap orang..." 		<ul style="list-style-type: none"> • Imam tidak ditempatkan pada posisi khusus, sebagai satu-satunya golongan masyarakat yang dapat mengakses Firman Tuhan. • Spiritualitas Lutheran adalah yang berpusat pada Firman (<i>Word-centered</i>), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagaimana salah satu karakteristik spiritualitas Lutheran, kalimat di Pasal 2 mengandung prinsip egalitarian. • Terlihat kecocokan antara spiritualitas HKBP dengan spiritualitas Lutheran. • Mengenai iman, terlihat kecocokan antara spiritualitas HKBP dengan spiritualitas Lutheran.
<ul style="list-style-type: none"> • Konfesi HKBP 1996 Pasal 6: "jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia." 	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Kristen yang saleh adalah seorang yang beriman kepada Kristus. Dan dengan demikian gemar mengakses kisah-kisah Kristus di Alkitab. 	<ul style="list-style-type: none"> • Spiritualitas Lutheran berpusat pada iman (<i>faith-centered</i>), karena identitas seorang Lutheran adalah beriman kepada Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai keselamatan, Ada kesan yang kuat dari teologi Calvin. Terdapat penekanan pada teologi predestinasi, yang hanya menyediakan karunia Allah

<p>“keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia..” “karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok..” “karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya..”</p>	<p>Pada momen inilah Roh Kudus, melalui iman, bersemayam dalam diri seorang Kristen</p>		<p>bagi orang-orang pilihannya, yakni “orang-orang percaya.”⁵⁵</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemuliaan Allah (<i>Gloria Dei</i>) adalah unsur penting dari teologi Calvin. • HKBP tidak hanya menghayati spiritualitas Lutheran, melainkan juga spiritualitas Calvinis.
<ul style="list-style-type: none"> • Tata Dasar HKBP 2002 setelah Amandemen Ketiga Bab V Pasal 5: “Setiap anggota jemaat pribadi/keluarga melakukan ibadah harian dengan bernyanyi, berdoa dan membaca Firman Tuhan yang ditetapkan dalam Almanak...” “..Setiap anggota jemaat HKBP wajib membaca Alkitab secara teratur dari Kitab Kejadian sampai Wahyu.” 	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga Kristen merupakan ranah dasar dalam mempelajari iman Kristiani. • Seorang Kristen yang saleh adalah seorang yang mengutamakan Firman Tuhan di dalam hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> • Spiritualitas Lutheran berpusat pada Firman (<i>Word-centered</i>), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumusan ibadah harian HKBP, dinilai sudah mencerminkan cita-cita Luther terhadap keluarga Kristen. • Kalimat “setiap anggota jemaat wajib membaca Alkitab secara teratur dari Kejadian sampai Wahyu” bermaksud untuk menggambarkan kesempurnaan kehidupan Kristiani. Frasa tersebut bercorak Pietisme. • Melalui penelitian sederhana pada 2 pasal dan 3 ayat dari dokumen-dokumen HKBP, maka disimpulkan spiritualitas HKBP cukup dominan sesuai dengan spiritualitas Luther dan spiritualitas gereja-gereja Lutheran, kendati tidak seutuhnya.
<ul style="list-style-type: none"> • Konfesi HKBP (1996) Pasal 11: “..dengan ajaran ini kita menekankan supaya semua orang Kristen datang menghadapi persekutuan orang Kristen pada hari Minggu..,” “Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> • Imamat am orang percaya memberi penekanan pada aspek persekutuan yang dirayakan dalam ibadah, bukan isolasi diri. • Allah bukanlah pribadi yang pemarah dan penghukum. Allah adalah Maha Kasih 	<p>Spiritualitas Lutheran ditemukan pada ide imamat orang percaya, dengan prinsip-prinsip egalitarian sebagai tonggakny. Salah satu buktinya adalah sakramen yang tidak hanya berlaku bagi imam semata,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Spiritualitas HKBP menekankan aspek persekutuan orang-orang Kristen yang dinilai cocok dengan cita-cita Luther yang diteruskan oleh gereja-gereja Lutheran mengenai imamat orang percaya. • Spiritualitas HKBP dapat dihayati ketika seorang Kristen yang menguduskan hari Minggu. Namun masih terkesan mewajibkan (menuntut) umat untuk menguduskannya,

⁵⁵ Donald K. McKim menulis: “One of Calvinism’s central conviction is that God is the initiator of all things and that humans respond. Calvinism’s impulse through all Christian doctrines is God’s gracious initiative and humanity’s grateful response... Sinful humans themselves are not capable of responding to God’s love and gracious desire to live in a relationship of trust and obedience. Without this response, life has no ultimate meaning and death and judgement follow. Yet God takes a gracious initiative and saves those whom God has “elected” to receive salvation.” Penjelasan ini saya rujuk untuk membuktikan bahwa HKBP juga mewarisi Calvinisme. Donald K. McKim, “Calvinism,” dalam Hans J. Hillerbrand (ed.), *The Encyclopedia of Protestantism* (New York, Routledge: Taylor & Francis Books, 2004), 544-554.

dengan tuntutan hukum yang keempat..”	dan mau mengampuni dosa setiap orang yang berharap penuh akan keselamatan kepada-Nya.	namun juga bagi seluruh jemaat. Ini diberlakukan ke seluruh jemaat karena Tuhan Yesus sendiri mengatakannya seperti itu “minumlah, kamu semua dari cawan ini” (Mat. 26:27).	dan memberi gambaran Allah yang pemarah dan siap sedia memberi ganjaran pada umat yang tidak patuh. • Spiritualitas HKBP dinilai tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther.
<ul style="list-style-type: none"> • Konfesi HKBP (1996) Pasal 14: “Manusia tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Karena imanlah yang menerima kekudusan dari Allah..” 	Penekanan Luther untuk menjadi kudus bukan terutama apakah ia beriman atau tidak, beriman harus selalu dijalani dengan sikap memelihara Firman Tuhan	Seorang Kristen mampu menjadi kudus bukan karena perbuatan baik yang ia lakukan, melainkan karena ia memelihara Firman.	<ul style="list-style-type: none"> • Gagasannya memang mirip, hanya saja Luther tidak sekedar menyebutkan mengenai makanan, melainkan juga mengenai pakaian. Mengutamakan Firman Tuhan adalah hal fundamental bagi Luther. • Spiritualitas HKBP dinilai tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther dan spiritualitas Lutheran.

Melalui beberapa penjelasan mengenai tinjauan atas spiritualitas HKBP, terkhusus yang dapat dilihat pada tabel sebelumnya, banyak ditemukan hal yang tidak sesuai dengan cita-cita Luther akan spiritualitas Kristen. Sebaliknya, sepertinya HKBP mewarisi pandangan para zendeling yang memiliki latar belakang teologi yang berbeda.

Penutup

Makalah ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa HKBP tidak sepenuhnya mewarisi ajaran Martin Luther, dan tidak semua diktum ajaran spiritualitas di dokumen-dokumen teologi vital HKBP, mencerminkan visi hidup Kristiani Luther. Kita juga menemukan semangat Pietisme dan ajaran Calvinisme dalam teologi HKBP.

Spiritualitas masyarakat Batak pra-Kristen segera digantikan dengan spiritualitas Kristiani versi Nommensen dan para zendeling. Meskipun Katekhismus Luther dipakai untuk mengajar, kesalahan Nommensen ditangkap dengan baik, diteladani, dirawat bahkan diturunkan oleh orang Batak hingga saat ini. Dengan demikian, spiritualitas HKBP adalah spiritualitas campuran (*hybrid spirituality*). Percampuran ini melibatkan warisan ajaran spiritualitas Martin Luther, semangat Pietisme khas abad ke-17 hingga abad ke-18, dan berjumpa dengan masyarakat Batak Toba dengan budaya dan adat istiadatnya.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861-1940*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Aritonang, Jan S. "Spiritualitas Martin Luther," dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (eds.), *Spiritualitas dalam Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017, 21-35.
- Banawiratma, J.B. "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi," dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (eds.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017, 9-20.
- Dowling, Elizabeth M. & W. George Scarlett. *Encyclopedia of Religious and Spiritual Developments*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2006. "Spirituality" (Zehavit Gross).
- Eko Endarmoko (ed.). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Girsang, Irene dan Julia Besten (eds.). *Menabur Kasih Berbuah Berkat: Perempuan Berjumpa Misi di Tanah Batak*. Medan: Kelompok Kerja 'Perempuan dan Misi' VEM/UEM, 2011.
- Hartono, Chris. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Hillerbrand, Hans J. ed. *The Encyclopedia of Protestantism*. New York: Taylor & Francis Books Inc, 2004. "Calvinism" (Donald K. McKim).
- HKBP. Pengakuan Iman HKBP 1951 dan 1996. Tarutung: HKBP, 2013.
- HKBP. Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amandemen Kedua. Tarutung: HKBP, 2015.

- Holt, Bradley P. "Protestantism and Spirituality," dalam Alister E. McGrath & Darren C. Marks (eds.), *The Blackwell Companion to Protestantism*. Oxford, UK: Blackwell Publishing, 2004, 382-391.
- Holt, Bradley P. *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1961 – 7 Oktober 2011*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Hutauruk, J.R. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. Medan: LAPiK, 2016.
- Krey, Philip D.W. et al. (eds. & trans.). *Luther's Spirituality*. New York: Paulist Press, 2007.
- Kolb, Robert. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2009.
- Lemmp, Walter. *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survei mengenai Gereja-gereja di Sumatera Utara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet. ke-3.
- Luther, Martin. "Sermon on St. Thomas' Day," halaman 18-19 dalam *Sermon I*. Diedit oleh Helmut T. Lehmann. Diterjemahkan oleh John W. Doberstein. Vol. 51 dari *Luther's Works*, American edition. Diedit oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- Luther, Martin. "The Freedom of a Christian," halaman 345-346 dalam *Career of the Reformer: I*. Diedit oleh Harold J. Grimm dan Helmut T. Lehmann. Vol. 31 dari *Luther's Works*, American edition. Diedit oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Muhlenberg Press.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 1999.
- McGrath, Alister. *Theology: The Basics*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell, 2012.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology, 2nd edition*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- New Advent Catholic Encyclopedia. Spirit. <http://www.newadvent.org/cathen/14220b.htm>, diakses Mei 2019.
- Online Etymology Dictionary. Spirituality. <https://www.etymonline.com/word/spirituality>; <https://www.etymonline.com/search?q=spirituality>, diakses Mei 2019.
- O'Donnell, Gabriel & Robin Maas. "An Introduction to Spiritual Theology." Dalam Robin Maas & Gabriel O'Donnell (eds.), *Spiritual Traditions for The Contemporary Church*. Nashville: Abingdon Press, 1990, 11-21.
- Peura, Simo. "The Essence of Luther's Spirituality." *Seminary Ridge Review*, no. 2 (Winter 2000): 16-33.
- Rieth, Ricardo. "Luther's Treatment of Economic Life." Dalam Robert Kolb, Irene Dingel, L'Ubomír Batka (eds.), *The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2014, 383-396.
- Rogers, Mark. "Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer." *Themelios* 34.3 (2009): 335-347.
- Schreiner, Lothar. "Das Bekenntnis der Batak Kirche, Entstehung, Gestalt, Bedeutung und eine revidierte Uebersetzung." *Theologische Existenz Heute Muenchen* (1984), 137.
- Schreiner, Lothar. *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Sitompul, A.A. *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Sitompul, A.A. *Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Smith, Karen E. *Christian Spirituality*. London: SCM Press, 2007.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*. New York: Orbis Books, 1995.
- Stjerna, Kirsi. "Rethinking Lutheran Spirituality." *Sewanee Theological Review* 46:1 (Christmas 2002): 29-47.
- Stoeffler, F. Ernest. *The Rise of Evangelical Pietism*. Leiden: E.J. Brill, 1971.

- Tappert, Theodore G. et. al. (eds.), *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*. Terj. & ed. M.S.E. Simorangkir. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tarr, Russel & Keith Randell. *Luther and the German Reformation 1517-1555: Access to history, 3rd edition*. Hachette Livre, UK: Hodder Education, 2008.
- van den End, Th. dan Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, 1860-an – sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Wood, A. Skevington. "Spirit and Spirituality in Luther," *The Evangelical Quarterly* 61:4 (1989), 311-333.

TINJAUAN ATAS SPIRITUALITAS HKBP DARI SUDUT PANDANG SPIRITUALITAS LUTHER DAN GEREJA-GEREJA LUTHERAN

Abstract: *The article aims to find Huria Kristen Batak Protestan or Batak Protestant Christian Church's understanding of spirituality from their theological documents. HKBP Church's understanding of spirituality, which cannot be separated from the Christian life, will be analyzed with Martin Luther and Lutheran churches understanding of spirituality. Since HKBP is a member of the Lutheran World Federation, the question that we will raise is do HKBP have a similar understanding of spirituality with Martin Luther and the Lutheran churches? Through theological and historical analysis and exploration, the article finds that HKBP understanding of spirituality does not fully adopt Martin Luther or Lutheran churches idea of spirituality. The reason behind this is the different theological background of the zendelings who came to Batak land through the mission body, which made HKBP to have a more pietistic spirituality.*

Keywords: *Batak, HKBP, Martin Luther, Lutheran, piety, Christian spirituality*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menelusuri pemahaman gereja Huria Kristen Batak Protestan mengenai spiritualitas berdasarkan dokumen teologisnya. Pemahaman spiritualitas HKBP, yang tidak bisa dilepaskan dari ciri kehidupan kristiani akan dianalisis dari pemahaman spiritualitas Martin Luther dan gereja-gereja Lutheran. Karena HKBP adalah anggota dari Lutheran World Federation, pertanyaannya adalah apakah HKBP memiliki pemahaman spiritualitas yang sama dengan pemahaman Martin Luther dan gereja Lutheran? Melalui analisis dokumen teologis dan historis, artikel ini menemukan bahwa pemahaman spiritualitas HKBP tidak sepenuhnya mengadopsi pemahaman spiritualitas Martin Luther atau gereja-gereja Lutheran. Salah satu penyebabnya adalah kedatangan para zendeling yang berasal dari berbagai latar belakang teologis, yang membuat HKBP bahkan memiliki ciri spiritualitas yang pietis.

Kata-kata kunci: Batak, HKBP, Martin Luther, Lutheran, pietisme, spiritualitas Kristiani

Pendahuluan

Peringatan 500 tahun Reformasi Martin Luther pada 2017 yang lalu memantik gereja-gereja (termasuk Huria Kristen Batak Protestan, selanjutnya disingkat HKBP) untuk kembali berefleksi akan hidup bergereja.¹ Gereja HKBP resmi diterima sebagai salah satu anggota Lutheran World Federation (LWF) pada tahun 1952, dan sudah berkarya sekitar 157 tahun di Indonesia sejak pertama kali berdiri.

1. Dalam pendefinisianya nanti, frasa "hidup bergereja," di sana-sini akan mengalami singgungan makna dengan istilah hidup Kristiani (*Christian life*) dan spiritualitas Kristiani (*Christian spirituality*).

Seperti apa corak spiritualitas HKBP yang mengikuti spiritualitas gereja Lutheran?

Tulisan ini menggumuli doktrin spiritualitas Kristiani, terutama dalam ajaran Lutheran. Ada 2 variabel besar yang akan ditelaah, yakni: (a) ajaran spiritualitas Kristiani di HKBP (spiritualitas HKBP), (b) ajaran spiritualitas Kristiani Martin Luther dan gereja-gereja Lutheran. Ajaran spiritualitas HKBP akan dilihat dari dua dokumen teologisnya, yaitu Tata Dasar dan Tata Gereja (*Aturan dohot Paraturan*) serta Pengakuan Iman (*Konfesi*). Ciri utama spiritualitas dalam pemikiran Luther dan gereja-gereja Lutheran akan digunakan sebagai ukuran sejauh mana ajaran spiritualitas HKBP memiliki ciri Lutheran.

Spiritualitas Kristiani dalam Teologi Kristen

Spiritualitas merupakan gagasan yang kompleks dan dinamis.² Gagasan spiritualitas dan roh dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Spiritualitas bisa dilihat melalui disiplin ilmu teologi, filsafat, bahkan sains, tergantung pada konteks siapa, di mana, kapan, dan untuk apa kata tersebut hendak dipakai.³ Begitu juga dengan spiritualitas Kristiani, yang mengalami perubahan pemaknaan dan penghayatan dari masa ke masa.⁴

Dewasa ini, penghayatan spiritualitas Kristiani tampak semakin variatif, mudah melebur dan bercampur (semisal seorang Kristen Katolik yang taat, dalam kesehariannya juga menjalani yoga). Karen Elizabeth Smith misalnya menjelaskan, "*Christian spirituality, much like art and music, is not simply subject to be studied. Rather it must be engaged and explored. It is not easily defined, because it does not easily submit to interpretation.*"⁵ Untuk itu kita perlu mengklarifikasi beberapa hal mendasar berikut: (a) Dapatkah seorang Kristen menjalani sebuah spiritualitas tanpa bersentuhan dengan teologi? (b) Di mana letak gagasan spiritualitas dalam Teologi Kristen? Perihal pertanyaan pertama, Robin Maas dan Gabriel O'Donnel menyatakan bahwa merupakan kesalahan bila kita berpikir bahwa manusia dapat menjalani hidup spiritual atau memiliki relasi yang bermakna dengan

2. Para ahli juga sering mendiskusikan gagasan spiritualitas dalam kaitannya dengan religiositas. Seorang ahli agama-agama asal Israel, Zehavit Gross menyatakan, ada kelompok para ahli yang membedakan makna spiritualitas dan religiositas, ada juga yang kelompok yang menganggap keduanya sama. Zehavit Gross, "Spirituality," dalam *Encyclopedia of Religious and Spiritual Developments*, ed. Elizabeth M. Dowling dan W. George Scarlett (Thousand Oaks: Sage, 2006), 424-26. Bandingkan dengan keterangan Alister McGrath yang mencoba mengklarifikasi istilah spiritualitas dalam ranah keagamaan. Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Massachusetts: Blackwell, 1999), 2-3.

3. Ini juga turut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya masing-masing, yang tentu berdampak pada alam berpikir (*worldview*) setiap orang pada zaman tersebut. Lihat *The New Advent Catholic Encyclopedia*, s.v. "Spirit," diakses Mei 2019, <http://www.newadvent.org/cathen/14220b.htm>. Bandingkan dengan Online Etymology Dictionary, s.v. "Spirituality," diakses Mei 2019, <https://www.etymonline.com/word/spirituality>.

4. Philip Sheldrake, *History and Spirituality: Questions of Interpretation and Method* (Maryknoll: Orbis, 1995), 40. Bandingkan dengan karya Bradley P. Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality* (Minneapolis: Fortress, 2005).

5. Karen E. Smith, *Christian Spirituality* (London: SCM, 2007), 4.

Allah dengan tidak memberi perhatian kepada doktrin spesifik.⁶ Menurut Daniel L. Migliore, hal ihwal hidup Kristiani didasarkan pada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang kepada-Nya manusia dipersatukan oleh kuasa Roh Kudus.⁷ Menurut McGrath, Roh Kudus berfungsi untuk memberikan energi bagi spiritualitas Kristiani.⁸

Gagasan spiritualitas Kristiani berada pada diskusi tentang hidup Kristiani (*Christian life*) yang akan bersinggungan langsung dengan pembahasan peran dan karya Roh Kudus (persona ketiga dari Trinitas). Tulisan ini sendiri memahami spiritualitas Kristiani sebagai corak hidup ideal yang khas Kristen.⁹ Dalam definisi ini, corak hidup Kristiani yang ideal meliputi 3 aspek, yaitu: (1) spiritualitas Kristiani sebagai pemahaman yang mendalam akan iman dan doktrin (kognisi), (2) spiritualitas Kristiani sebagai ketaatan dan kepatuhan untuk hidup dalam pemahaman iman dan doktrin tersebut (manifestasi), dan (3) spiritualitas Kristiani yang selalu mengaitkan pengalaman hidup yang dijalani dengan ide iman yang dipahami (refleksi). Definisi ini akan menjadi panduan (*working definition*) untuk memahami makna spiritualitas serta meninjau ragam pemikiran Luther, gereja Lutheran, serta HKBP tentang spiritualitas Kristiani.

Spiritualitas Luther dan Spiritualitas Lutheran

Dalam *Luther's Spirituality*,¹⁰ Krey dan Krey menyeleksi pokok-pokok pikiran Luther mengenai spiritualitas Kristiani berdasarkan 3 bagian. (1) Bagian pertama berjudul "Luther's Spirituality in a Late-

6. Robin Maas dan Gabriel O'Donnell, "An Introduction to Spiritual Theology," dalam *Spiritual Traditions for The Contemporary Church* (Nashville: Abingdon, 1990), 14-18. Maas dan O'Donnell melanjutkan, spiritualitas harus dihubungkan dengan konsep doktrin tertentu karena spiritualitas dan teologi spiritual tidak bisa secara tajam dipisahkan. Pengalaman kita harus diuji berdasarkan refleksi rasional manusia terhadap Alkitab, sejarah, ajaran gereja, dan konfesi komunal dari iman gerejawi yang patut dihidupi oleh setiap manusia di dalam hubungan kasih personal dengan Allah.

7. Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 235. Migliore memasukkan pokok pembahasan mengenai hidup Kristiani di dalam diskusi besar akan peran Roh Kudus dengan judul sub-bab *The Holy Spirit and The Christian Life*.

8. Alister McGrath, *Theology: The Basics* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2012), 112-13. McGrath kemudian menegaskan bahwa hidup Kristiani bukanlah perkara individual belaka, "yet the Christian life is corporate, not just individual, and it is important to note the ecclesiological dimensions of the work of the Holy Spirit." Senada dengan Migliore, dalam karyanya ini McGrath memberi penekanan pada pentingnya peran Roh Kudus dalam kaitannya dengan doa-doa Kristen, spiritualitas, dan ibadah. Hal ini terbukti tulisan-tulisan oleh banyak penulis klasik maupun modern.

9. Kata "corak" dalam definisi ini sudah merepresentasikan berbagai sinonimnya, antara lain: desain, figur, motif, patron, pola, ragam, rasi, warna, bentuk, gaya, model, potongan, sifat, watak dan struktur. Lihat "corak," dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia*, ed. Eko Endarmoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 135.

10. Philip D.W. Krey dan Peter D.S. Krey, ed. dan penerj., *Luther's Spirituality* (New York: Paulist, 2007), xiii-xix. Dalam introduksi karya tersebut, Timothy J. Wengert, menjelaskan bahwa kita harus melihat kembali konteks kehidupan Luther pada abad pertengahan untuk memahami spiritualitas Luther. Berbagai macam buah pikiran Luther tentang spiritualitas tertuang di dalam surat-surat yang ia kirim pada saudara dan kerabatnya, berbagai macam karya tulis yang ia buat, ragam tafsiran Mazmur dan surat Roma, khotbah-khotbah yang ia buat serta berbagai himne yang ia ciptakan.

Medieval Context” adalah mengenai spiritualitas Luther dalam konteks akhir abad pertengahan.¹¹ (2) Bagian kedua yang berjudul “Teaching New Spirituality” adalah mengenai berbagai ajaran Luther tentang spiritualitas Kristiani yang baru (sejak tahun 1515 hingga 1542).¹² (3) Bagian ketiga dengan judul “A New Path to Prayer” yang merepresentasikan spiritualitas Luther dalam beribadah yang lebih menunjukkan cara Luther berdoa secara pribadi.¹³

Pada bagian pertama tentang spiritualitas Luther di konteks akhir abad pertengahan, spiritualitas berarti bermeditasi dan bersosialisasi dengan orang lain.¹⁴ Menurut Simo Peura, Luther memang menjalani praktik meditasi abad pertengahan, dan bermeditasi memang sebaiknya dilakukan di dalam sebuah ruangan yang terisolasi (kamar pribadi, kamar doa), tetapi bukan berarti Luther menyukai individualisme dalam kerohanian.¹⁵ Kemudian Luther juga mengkritik tajam sifat serakah karena keserakahan bukanlah ciri hidup orang Kristen.¹⁶ Ricardo Rieth dalam “Luther’s Treatment of Economic Life,” menyatakan bahwa aktivitas apa pun yang dilakukan seorang Kristen terjadi dalam rangka mewujudkan pelayanan kepada Tuhan.¹⁷ Krey dan Krey juga mengungkapkan bahwa Allah tidak membutuhkan segala perbuatan baik manusia, tetapi sesama manusia tentu membutuhkannya. Perhatian kepada sesama, terlebih pada mereka yang miskin adalah panggilan mendasar bagi hidup Kristen. Dengan begini, Luther sebenarnya sedang menanam dan berusaha memelihara kesalehan rakyat (*civic piety*).¹⁸

11. Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 1-2. Di satu sisi, bagian ini menghadirkan kerusakan dan kritik dari spiritualitas Kristiani pada zaman Luther, di sisi lain spiritualitas Kristiani Luther tetap bersandar pada hal tersebut.

12. Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 57-61. Bagian ini memperkenalkan jenis spiritualitas dari Firman Allah yang darinya tercipta iman. Iman seperti itulah yang juga sekaligus mengkritik berbagai macam spiritualitas Kristiani versi akhir abad pertengahan (dengan berbagai ritual eksternalnya yang Luther juga berhutang pada warisan teologi mistik dan disiplin monastiknya).

13. Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 183-84.

14. Martin Luther, “About Fleeing Solitude,” WATR 2, no. 3798. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 18. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

15. Simo Peura, “The Essence of Luther’s Spirituality,” *Seminary Ridge Review* 2, no. 2 (Winter 2000):

18. Peura menambahkan, meditasi yang benar adalah jika seorang Kristen berada di dalam kesatuan (*communion*) dengan seluruh orang Kristen. Oleh karena itu, bagi Luther, ibadah publik pada jemaat lokal adalah juga tempat bermeditasi. Jenis ini tidak sedang saling berkompetisi dengan jenis yang pertama (yang di dalam kamar), melainkan dalam kedua jenis itu topik meditasi tetaplah sama.

16. Martin Luther, “An Admonishment to Pastors to Preach against Usury: How one should give, lend and suffer,” WA 51: 403-24. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 40. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

17. Ricardo Rieth, “Luther’s Treatment of Economic Life,” dalam *The Oxford Handbook of Martin Luther’s Theology*, ed. Robert Kolb, Irene Dingel dan L’Ubomír Batka (Oxford: Oxford University Press, 2014), 386-87. Rieth menjelaskan, Luther memang tidak secara sistematis memberikan analisis terhadap permasalahan ekonomi pada saat itu. Berbagai refleksi yang ia berikan adalah nasihat praktis dan berbagai aturan dari macam-macam aspek hidup perekonomian masyarakat (secara khusus mempertanyakan hal-hal finansial, antara lain ketentuan untuk mengatur harga dan pajak, persediaan barang dagangan).

18. Krey dan Krey, *Luther’s Spirituality*, 34. Terkhusus pada kritik terhadap perilaku keserakahan yang merebak di sekitarnya, Luther menggunakan ekspektasi eskatologis sebagai dasar untuk menolak perilaku

Pada bagian kedua tentang pengajaran Luther mengenai spiritualitas Kristiani yang baru, penulis membandingkan tafsiran Luther tentang harapan dalam Mazmur 5 dan Khotbah Luther dari Mazmur 19 pasal 1.¹⁹ Di sini, Luther membedakan natur manusia dengan natur Allah. Manusia yang berdosa, amat berbeda dengan Allah yang karya-karya-Nya agung, semarak, dan kudus. Tidak ada manusia yang tidak berdosa. Oleh sebab itu, Allah tidak memerlukan perbuatan baik manusia, melainkan kesadaran manusia akan keberdosaannya. Kesadaran diri ini meliputi mengaku berdosa dengan jujur, kemudian berserah dan berharap penuh (pasrah sempurna) kepada Allah. Dengan begitu, Allah yang murah hati dan penuh belas kasihan akan membenarkan dan kemudian menyelamatkan manusia tersebut.²⁰ Pada tulisannya mengenai kebebasan orang Kristen, Luther mengungkapkan bahwa kebenaran dan kebebasan tetap menjadi faktor penting dalam memahami Firman Tuhan dan hidup secara Kristiani.²¹ Dalam tulisan yang sama, Luther tidak setuju dengan jenis kesalahan yang mengharuskan atau mewajibkan seorang Kristen untuk giat memperindah bagian luar diri agar terlihat religius dan memberi kesan suci bagi orang lain yang melihatnya (mengenakan berbagai atribut agama, mengatur pola makan sesuai dengan perintah agama, pergi ke tempat-tempat yang dianggap suci, dsb.).

Robert Kolb dalam *Martin Luther: Confessor of the Faith*, menjelaskan bahwa Luther setidaknya memiliki tiga alasan mengapa ia menolak praktik-praktik tersebut. Pertama, Luther menemukan banyak aktivitas abad pertengahan dalam ranah sakral (*sacred realms*) yang ternyata berada di luar perintah Tuhan dan sekadar melanggengkan regulasi yang dibuat manusia (Mat. 15:9). Kedua, ia menemukan banyak praktik sakral abad pertengahan yang justru mengalihkan seseorang dari bagaimana seharusnya ia berperilaku bagi sesamanya. Ketiga, Luther mengalami sendiri bahwa berbagai aktivitas sakral tersebut, utamanya justru bukan untuk melayani Tuhan dan sesama, melainkan melayani diri sendiri.²² Jan Sihar Aritonang justru memperlihatkan bahwa kritik Luther akan

keserakahan. Terinspirasi oleh Efesus 5, bagi Luther, orang yang serakah tidak mendapatkan tempat di dalam Kerajaan Allah.

19. Martin Luther, "Operationes in Psalmos" dalam *Archiv zur Weimarer Ausgabe der Werke Martin Luthers* (1991). Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 61; Martin Luther, "Sermon on St. Thomas' Day, Ps. 19:1," dalam *Sermons I*, ed. Helmut T. Lehmann; terj. John W. Doberstein; vol. 51 dari *Luther's Works*, edisi Amerika, ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann (Philadelphia: Muhlenberg, 1959), 18-19.

20. Tafsiran dan khotbah Luther tersebut adalah karyanya semasa muda, besar kemungkinan ini adalah pokok-pokok pikiran teologi Luther ketika ia masih berada di dalam biara ordo Augustinian.

21. Martin Luther, "The Freedom of a Christian," dalam *Career of the Reformer: I*, ed. Harold J. Grimm dan Helmut T. Lehmann; vol. 31 dari *Luther's Works*, edisi Amerika, ed. Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann (Philadelphia: Muhlenberg, 1959), 345-46. Terjemahan Indonesia oleh penulis.

22. Robert Kolb, *Martin Luther Confessor of the Faith* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 174. Kolb melanjutkan, Luther tidak menganggap berbagai kontemplasi dan meditasi sebagai hal yang penting. Dengan begini bina hidup rohani seseorang bukan diukur dari yang kelihatan di luar (eksternal), atau juga yang diupayakan dari dalam (internal), melainkan ketika Firman Tuhan dianggap krusial dan menjadi pedoman dalam hidup.

kesalahan muncul dari inspirasi atas pergumulan akan keberdosannya sendiri yang membuatnya merasa tertekan karena dosa dan terasing dari Allah. Berdasarkan keterangan ini, kita melihat bahwa corak hidup ideal Kristiani yang digagas Luther, melibatkan pemahaman (kognisi) serta pengalaman hidupnya (refleksi).²³

Bagi Luther, seorang Kristen harus mengutamakan Firman Tuhan (*sola scriptura*) yang hanya bisa diakses melalui iman. Seorang Kristen akan menjalani hidup yang buntu apabila tidak melibatkan diri dalam memahami dan melakukan Firman. Firman tersebut tidak akan bisa diakses jika belum terlebih dahulu beriman (*sola fide*). Melalui iman, Roh Kudus tercurah dan tinggal atas seorang Kristen yang kemudian memperbarui dan menuntun hati, jiwa, dan pikiran seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan. Roh inilah yang selalu hadir dan membantu seorang Kristen dalam pertarungan melawan kedagingan yang tinggal dalam dirinya.

Bagian ketiga adalah tentang jalan baru menuju doa (*A New Path to Prayer*). Bermula dari cuplikan ucapan Luther dalam suratnya kepada seorang tukang pangkas yang ia sebut, Master Peter. Berikut Luther mendaftarkan beberapa hal mengenai bagaimana seorang Kristen patut berdoa, dengan menunjuk dirinya sendiri sebagai subjek yang berdoa:

...ketika aku merasa bahwa aku telah menjadi dingin dan menjadi tidak ramah pada doa karena berbagai pikiran dan urusanku yang lain, aku mengambil buku mazmurku dan pergi ke kamarku (atau, jika pada pagi hari dan waktu yang tepat, aku pergi ke gereja bersama dengan banyak orang) dan mulai mengucapkan Kesepuluh Perintah Allah, Pengakuan Iman, dan jika aku punya waktu lebih, aku mengucapkan beberapa ayat tentang Kristus, rasul Paulus atau mazmur-mazmur secara keras untuk diriku sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Itulah sebabnya mengapa baik untuk membiarkan doa menjadi hal pertama yang dilakukan di pagi hari dan hal yang terakhir yang dilakukan di malam hari... Pastinya mengenai doa yang konstan seperti ini, "seseorang harus berdoa tanpa henti" ucap Yesus pada pasal 11 kitab Lukas.²⁴

Dan pada Katekismus Besar mengenai Doa Bapa Kami, Luther mengatakan:

Sejak masa kanak-kanak, hendaknya masing-masing kita terbiasa berdoa setiap hari atas apa-apa yang kita butuhkan manakala kita merasa ada yang menyusahkan kita. Hendaknya kita berdoa juga untuk kebutuhan orang lain seperti para pengkhotbah, pemerintah, tetangga, dan para pelayan. Seperti disebutkan di atas, hendaknya masing-masing kita selalu mengingat Allah serta perintah dan janji-Nya, serta mengingat bahwa Ia tidak ingin kita meremehkannya. Ini kukatakan karena aku ingin orang-orang diajar kembali untuk berdoa dengan benar dan tidak menjadi begitu kasar dan hambar, sehingga setiap hari mereka semakin canggung untuk berdoa. Justru hal itu dikehendaki oleh Iblis yang akan melakukan apa saja supaya maksudnya terlaksana. Ia tahu pasti betapa dahsyat dan berbahaya baginya bilamana doa menjadi kebiasaan yang benar.²⁵

23. Aritonang menambahkan, hal-hal yang dikemukakan Luther di dalam banyak tulisannya bukanlah sekadar teori. Semua itu mendemonstrasikan jantung kesalahan (*Frömmigkeit*) Luther yang praktis di dalam perjumpaannya dengan Firman Tuhan. Dalam hubungan inilah, Aritonang menekankan, kita harus membaca Luther sebagai pemikir abad-abad pertengahan dan juga sebagai reformator (pembaru). Aritonang, "Spiritualitas Martin Luther," 7-8.

24. Martin Luther, "A Simple Way To Pray, for Master Peter the Barber," dalam WA 38:351-73. Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 217-18.

25. Martin Luther, "The Large Catechism: The Lord's Prayer," dalam *Die Bekenntnisschriften der Evangelischen Lutherischen Kirche*, edisi ke-10 (Vollständige Neuedition), ed. Irene Dingel (Göttingen):

Kemudian pada pengantar yang ia tulis di Katekismus Besar, Luther mengungkapkan bahwa kita harus belajar Firman Allah setiap saat seperti dalam Ulangan 6:7-8.²⁶ Luther menginginkan seorang Kristen menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam menjalani keseharian hidup. Bagi Luther, orang yang akrab dengan Firman Tuhan adalah seorang yang dapat menasihati, memberi pertolongan, menghibur, memberi pendapat dalam berbagai masalah, mengambil keputusan, baik dalam hal duniawi maupun rohani.

Begitu juga dengan doa, Luther tidak mengenal kata “menunda” untuk berdoa, karenanya ia berdoa kapan pun ketika membutuhkannya. Setiap orang percaya patut berdoa dan mendoakan sesamanya yang lain sejak masa kanak-kanak. Ini berarti, Luther mengalamatkan ucapannya pada setiap orangtua Kristen agar menuntun setiap anggota keluarganya menjadi pendoa sejak dini. Aspek pedagogis Kristiani terasa amat pekat pada ucapan Luther tersebut, sebagaimana tujuannya menulis Katekismus Kecil adalah untuk merakyatkan (mengawamkan) Firman Tuhan sekaligus membangun fondasi iman keluarga Kristen.

Satu aspek unik mengenai pentingnya doa, Luther menyinggung tentang doa sebagai alat untuk menghadapi eksistensi setan/iblis yang hadir dalam kehidupan Kristen. Mengenai ini, Mark Rogers mengungkapkan dalam tulisannya “Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer,” bahwa di samping Luther mengakui eksistensi Kristus, ia juga mengakui keberadaan setan/iblis. Karena itulah ia menyebut doa sebagai wahana peperangan spiritual (*spiritual warfare*). Rogers sampai pada kesimpulan tujuan Luther membicarakan Iblis dan kelemahan manusia adalah untuk menggiring manusia agar keluar dari dirinya sendiri dan senantiasa mengarah kepada Allah.²⁷ Nuansa peperangan spiritual tersebut terlihat jelas dalam himne yang diciptakan Luther pada tahun 1529, *Ein feste Burg ist unser Gott*. Penelusuran terakhir tentang spiritualitas Luther, disajikan dengan mengutip keterangan Skevington Wood bahwa Luther mengilustrasikan spiritualitas seorang Kristen sebagai tempat di mana Roh Allah menyentuh roh manusia, yang diadaptasi dari bentuk ruang/area

Commented [JJ1]: Saran: Coba komunikasikan dengan penulis apakah mau tambah rujukan kepada artikel di Jurnal tentang Martin Luther dan Iblis (Carolyn Schneider) yang lebih baru.

Vandenhoeck & Ruprecht, 1986). Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 202.

26. Martin Luther, “The Large Catechism: Preface and First Commandment,” dalam *Die Bekenntnisschriften der Evangelischen Lutherischen Kirche*, edisi ke-10 (Vollständige Neuedition), ed. Irene Dingel (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1986). Terjemahan Indonesia oleh penulis. Dikutip dalam Krey dan Krey, *Luther's Spirituality*, 186-88.

27. Mark Rogers, “Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer,” *Themelios* 34, no. 3 (2009): 340-43. Rogers mengutip pikiran Heiko Oberman dalam *Luther: Man between God and the Devil*, yang menyatakan: “Christ and the Devil were equally real to him (Luther): one was the perpetual intercessor for Christianity, the other a menace to mankind till the end.” Dalam analisis tentang Luther, Roger berpendapat realitas dosa kerap menyelewengkan dan menjauhkan manusia dari Allah, namun doa adalah gerak mandiri untuk mendekat ke arah Allah. Informasi ini digambarkan dengan jelas dalam himne yang biasa kita kumandangkan melalui Kidung Jemaat nomor 250a dan 250b, *Allahmu Benteng Yang Teguh*.

mahakudus pada struktur Tabernakel orang Yahudi di kitab Keluaran (Kel 25-31; 35-40).²⁸

Setelah melihat rangkaian penjelasan di atas, kita sekarang akan menyimpulkan beberapa karakteristik spiritualitas Luther sebagai berikut: (a) Seluruh aktivitas ekonomi seorang Kristen patut dilaksanakan dalam wujud pelayanan kepada Tuhan. Perilaku egois, serakah, dan rakus bukanlah ciri orang Kristen. (b) Seorang Kristen yang benar adalah mereka yang jujur dan sadar akan dosa-dosanya serta berharap penuh akan anugerah keselamatan yang dari Tuhan. (c) Hidup saleh diejawantahkan bukan dengan maksud mengisolasi diri, namun justru turut mengambil bagian dalam menyejahterakan komunitas sosial. (d) Orang Kristen yang saleh bukan dilihat dari tampilan luar, simbol dan/atau atribut-atribut agama yang ia kenakan, bukan juga dari seberapa banyak perbuatan baik yang ia sudah lakukan. Orang saleh adalah yang mengutamakan Firman Tuhan di dalam hidup. (e) Orang Kristen yang saleh adalah yang beriman kepada Kristus, dan itu berarti gemar membaca cerita-cerita Tuhan Yesus di Alkitab. Pada momen inilah Roh Kudus, melalui iman, bersemayam dalam diri orang Kristen. (f) Gaya hidup orang Kristen yang benar adalah membaca dan/atau melantunkan Firman Tuhan (melalui mazmur, dsb.) setiap hari. (g) Berdoa setiap hari adalah ciri hidup orang Kristen, yang meliputi mendoakan diri sendiri dan juga orang lain. Selain untuk menepis kuasa dan niat si jahat, berdoa setiap waktu adalah tanda seseorang bergantung kepada Tuhan. (h) Keluarga adalah landasan dasar pengajaran iman Kristen. Tidak hanya Alkitab, katekismus dan konfesi gerejawi adalah buku-buku yang baik untuk dipelajari dan diceritakan dari generasi ke generasi.

Setelah pembahasan mengenai pemikiran Luther, bagaimana dengan spiritualitas gereja Lutheran? Beberapa poin ajaran gereja-gereja Lutheran tentang spiritualitas bisa ditemukan dalam *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran* sebagai sumber primer.²⁹ Poin-poin tersebut akan kita bandingkan dengan karakteristik spiritualitas Lutheran dalam tulisan "Rethinking Lutheran Spirituality" oleh Kirsi Stjerna sebagai sumber sekunder.³⁰ Mengenai iman dan perbuatan baik, Konfesi Augsburg pasal XX, ayat 3-6 berbunyi demikian:

(3) Memang dahulu sedikit sekali diajarkan tentang hal-hal ini; sebagian besar khotbah pada waktu itu hanya berbicara tentang perbuatan-perbuatan yang kekanak-kanakan dan sia-sia, (4) seperti doa-doa

28. A. Skevington Wood, "Spirit and Spirituality in Luther," *The Evangelical Quarterly* 61, no. 4 (1989): 317-19. Dalam penjelasannya, Wood membandingkan secara runut *body*, *soul* dan *spirit* dengan tiga ruang/area berbeda sebagaimana pada struktur Tabernakel dari yang paling luar hingga paling dalam, demikian: area ketiga adalah wilayah lapangan luar yang terbuka terhadap langit dan sinar matahari (*man's body*), area kedua adalah ruang kudus di mana terdapat *menorah* atau lilin cabang enam tujuh pelita (*man's soul*), dan area pertama yaitu ruang mahakudus di mana terletak Tabut Perjanjian dalam tenda empat pilar (*man's spirit*). Dengan demikian, jantung spiritualitas terletak di area pertama, di mana Roh Allah menyentuh roh manusia (LW 21: 304).

29. Martin Luther, *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*, terj. & ed. Theodore G. Tappert (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). Perlu diketahui, penulis merujuk Buku Konkord sebagai salah satu referensi yang mampu menggambarkan Lutheranisme. Lutheranisme yang sudah berkembang hingga saat ini, sudah sangat meluas bahkan melampaui ragam butir kepercayaan yang terkandung di Buku Konkord.

30. Kirsi Stjerna, "Rethinking Lutheran Spirituality," *Sewanee Theological Review* 46, no. 1 (Christmas 2002): 41-47.

tasbih, pemujaan orang-orang kudus, kebiaraan, ziarah-ziarah, puasa-puasa tertentu, hari-hari suci, persaudaraan-persaudaraan (*brotherhoods*) dan sebagainya. (5) Para penentang kami tidak mengagung-agungkan lagi perbuatan-perbuatan yang sia-sia ini, sebagaimana mereka lakukan dahulu, dan sekarang mereka juga mulai berbicara tentang iman, yang dahulu tidak mereka beritakan sama sekali. (6) Mereka tidak mengajarkan lagi bahwa kita menjadi benar di hadapan Allah oleh perbuatan-perbuatan kita saja, tetapi mereka menambahkan pula perlunya iman kepada Kristus dan mengatakan bahwa iman beserta perbuatan-perbuatan membuat kita benar di hadapan Allah.

Karakteristik spiritualitas Lutheran yang diungkapkan oleh Stjerna adalah: pertama, spiritualitas Lutheran itu berarti berpusat pada Allah Trinitas (*God the Triune-centered*). Meskipun terkesan berpusat pada Kristus, spiritualitas tetap didasari oleh Allah Trinitas dengan penekanan pada pembenaran oleh iman karena Kristus. Kedua, spiritualitas Lutheran berpusat pada iman (*faith-centered*), di sini identitas seorang Lutheran adalah beriman kepada Kristus. Stjerna mengutip Peura, menyebut bahwa iman yang benar bukanlah *fides absoluta*, melainkan *fides incarnata*. Artinya, mengenal Yesus Kristus sebaiknya dibarengi dengan meneladani kata dan karya-Nya.³¹ Ketiga, spiritualitas Lutheran juga berpusat pada Firman (*Word-centered*), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman tentang Kristus. *Unio cum Deo* terjadi ketika Kristus diberitakan. Spiritualitas Lutheran menganggap Firman Tuhan sebagai harta yang menguduskan segala sesuatu. Kekudusan orang Kristen bukan dilihat dari perbuatan baiknya, melainkan karena ia memelihara Firman Tuhan.³²

Keempat, spiritualitas Lutheran juga secara esensial adalah sakramental, di dalam penekanannya pada peran vital dari baptis dan Perjamuan Kudus sebagai anugerah yang memediasi Kristus dan karunia-Nya kepada manusia. Anak-anak juga harus ikut dibaptiskan karena baptisan dibutuhkan untuk keselamatan.³³ Menurut gereja Lutheran, kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus merupakan kehadiran yang surgawi, yang rohaniiah dan tidak dapat dijangkau manusia.³⁴

Kelima, karena pengaruh kuat dari baptisan, maka spiritualitas Lutheran ditemukan pada ide imamat orang percaya, dengan prinsip-prinsip egalitarian sebagai tonggakunya. Salah satu buktinya adalah sakramen yang tidak hanya berlaku bagi imam semata, namun juga bagi seluruh jemaat. Ini diberlakukan ke seluruh jemaat karena Tuhan Yesus sendiri mengatakannya seperti itu, “minumlah, kamu semua dari cawan ini” (Mat. 26:27).³⁵

Keenam, dalam kehidupan kudus orang percaya yang sudah dibaptis, spiritualitas Lutheran juga berpusat pada keluarga. Bagaimana orang Kristen patut hidup secara berbeda, petunjuk hidup kerohanian iman Lutheran sudah dibuat Luther dalam Katekismus Kecil. Katekismus dikhususkan

31. Stjerna, “Rethinking Lutheran Spirituality,” 41-42.

32. Katekismus Besar, Firman Allah: Harta yang Membuat Kita Kudus. Dalam *Buku Konkord*, 504-5.

33. Apologi Konfesi Augsburg pasal IX, ayat 1, *Buku Konkord*, 206-7.

34. Rumus Kesepakatan: Deklarasi Lengkap (*Solid Declaration*) pasal VII: Perjamuan Kudus, ayat 104-105, *Buku Konkord*, 828.

35. Konfesi Augsburg pasal XXII, ayat 1-3 serta ayat 10-12, *Buku Konkord*, 51-52.

untuk mengajar orang awam dan anak-anak. Mempelajari Firman Tuhan melalui ringkasan sederhana di katekismus merupakan tanggung jawab setiap kepala keluarga untuk membangun iman keseharian anggota keluarganya.³⁶

Kesamaan pemahaman Luther dan gereja Lutheran adalah pemusatan pada Firman untuk mengenal Kristus yang membawa kepada Allah Tritunggal, dan pentingnya keluarga sebagai tempat pembentukan spiritualitas seseorang. Perbedaannya, Luther lebih memberi penekanan kepada eksterior dari spiritualitas dalam perilaku sehari-hari, sementara Lutheran memberi tempat kepada pentingnya sakramen dan sifat egalitarian. Perbedaan ini terjadi karena pengembangan pemahaman gereja Lutheran yang lebih mengarah kepada ajaran, sementara Luther justru ingin memberi petunjuk mengenai sikap sehari-hari. Pemahaman Luther dan gereja Lutheran di atas kemudian akan kita gunakan untuk menganalisis pemahaman HKBP mengenai spiritualitas.

Perjumpaan Orang Batak dengan Spiritualitas Kristiani

Sebelum Injil datang, masyarakat Batak sudah memiliki tatanan dan kebudayaan. Lothar Schreiner menjelaskan, salah satu ciri yang dimiliki semua orang Batak adalah agama suku yang terdiri dari pemujaan nenek-moyang dan penyembahan roh-roh.³⁷ A.A. Sitompul juga mengungkapkan hal yang sama, orang Batak pra-Kristen, sudah memiliki berbagai aktivitas keagamaan sehari-hari.³⁸

Nommensen—melalui tutur kata, pengobatan dan pendidikan—berhasil membuat orang-orang Batak yang ditemuinya tersanjung dan kemudian bersedia menerima Injil dan dibaptis. Orang-orang Batak Kristen perdana ini sempat diusir, sehingga Nommensen mesti mengusahakan sebuah kampung (pemukiman) tersendiri untuk menampung mereka, yang dinamakan *Huta Dame*.³⁹ Bagi van

36. Kata Pengantar pada edisi pertama dari Katekismus Besar Martin Luther, *Buku Konkord*, 480.

37. Lothar Schreiner, *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), 7-8. Dalam penelitiannya itu, Schreiner mengungkapkan kelompok tersebut termasuk lapisan penduduk Indonesia purba. Di sebelah selatan Danau Toba, hidup orang Batak Toba dan Angkola. Orang Batak Dairi atau Pakpak dan orang Batak Karo adalah penghuni sebelah Utara Danau Toba. Orang Batak Simalungun adalah penghuni sebelah Timur Danau Toba.

38. A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 49-51. Sebelum Injil masuk, upacara korban dengan mempersembahkan sesuatu di gunung, pohon yang rindang atau di dekat sungai yang dianggap keramat menjadi religiositas orang Batak. Ketika sinar Injil mulai hadir di tanah Batak, orang Batak Kristen mulai menjalani hidup secara berbeda. Alamat ucapan terima kasih tadi bergeser sedikit demi sedikit. Posisi dewa-dewa digeser dan digantikan oleh Tuhan Allah pencipta langit dan bumi. Tidak hanya memberkati (merestui) saja seperti *boras pati tano*, Dia juga melindungi dan membimbing seluruh sejarah/eksistensi manusia.

39. Selama kurang lebih tujuh tahun tinggal di sana, nama Nommensen kian tersiar di daerah Silindung dan sekitarnya. Ini ditandai dengan: (1) meningkatnya jumlah masyarakat Batak Kristen; (2) munculnya stase-stase zending yang baru di sekitar Sipoholon, Simorangkir dan Hutabarat serta (3) karena perkembangan pesat desa-desa Kristen, muncullah ketertarikan raja-raja desa yang lain untuk menerima Injil demi mencapai peradaban yang lebih baik. Hutaauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 46-48; Th. van den End dan Weijtjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, 1860-an – sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 177-78.

den End dan Weitjens, cara Nommensen mengembangkan ajaran kekristenan dengan cepat di Tanah Batak mirip seperti apa yang dipraktikkan Calvin ketika hendak mengatur kehidupan orang Kristen di Jenewa.⁴⁰ Bertentangan dengan latar belakang pengajaran kerohanian badan Misi Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) (Pietisme, pertobatan perseorangan, kemenangan jiwa), Walter Lempp mengatakan bahwa Nommensen mengubah siasatnya dengan radikal. Setelah ia selesai membaptiskan raja Batak yang pertama, seluruh marga, kampung atau negerinya menjadi sudi dibaptiskan. Dengan seperti inilah Nommensen menjalankan siasatnya meyakinkan para raja yang akan menarik seluruh masyarakat.⁴¹

Momen pertama perjumpaan ajaran Luther dengan orang Batak adalah ketika Katekismus Luther dipakai untuk mengajar. Edisi perdana buku ini terbit pada tahun 1874 dengan judul *Katekismus Luther i na ni Hata Bataknon ni Pandita Nommensen dohot angka Donganna*. Melalui Pengajaran Katekismus dan Alkitab dari rumah ke rumah, keluarga ke keluarga, spiritualitas orang Batak pra-Kristen perlahan berganti. Dari penyembahan berhala demi mencari kemasyhuran, kemakmuran dan kesembuhan, dari permusuhan-permusuhan antar suku dan antar desa yang selalu meletus, dari pemujaan roh-roh leluhur (*hasipelebeguon*), kemudian mengambil bentuk baru menjadi spiritualitas Kristiani.⁴²

RMG yang adalah badan misi yang datang ke tanah Batak dari Jerman, berasal dari tiga tradisi reformasi: Lutheran, Calvinis (Reformed), dan Uniert.⁴³ Andar Lumbantobing menyatakan, ajaran-ajaran kerohanian para guru di seminari Barmen yang mengutus para zendeling adalah ajaran yang berakar pada lingkungan Pietisme di bagian Utara dan bagian Barat Jerman.⁴⁴ Pemikiran teologi masing-masing guru di seminari Barmen berakar pada 4 unsur dasar ajaran Pietisme yang tetap, yaitu:

40. van den End dan Weitjens, *Ragi Carita 2*, 178.

41. Walter Lempp, *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survei mengenai Gereja-gereja di Sumatera Utara* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976), 112-13.

42. Sedari awal, para pekabar Injil di tanah Batak sudah didampingi istri-istri mereka dalam berkarya. Sejarah mencatat, banyak bidang-bidang yang dilarang bagi kaum laki-laki yang justru memainkan peranan penting terhadap penyebaran iman Kristen di kalangan para perempuan Batak. Iman Kristen patut dikabarkan sampai ke sendi-sendi mendasar dalam keluarga, yaitu mengasuh dan mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga. Itulah sebabnya peran perempuan dianggap penting untuk mendampingi karya misi para zendeling di tanah Batak. Lihat Irene Girsang dan Julia Besten, ed., *Menabur Kasih Berbuah Berkat: Perempuan Berjumpa Misi di Tanah Batak* (Kelompok Kerja 'Perempuan dan Misi' VEM/UEM, 2011), 10-17.

43. Kedua ahli ini sepertinya membuka diskursus yang berlabuh pada kemungkinan apakah RMG berdiri sendiri sedari awal dengan sudah/hingga menjadi yang terbesar, ataupun merupakan gabungan dari beberapa badan zendeling di Jerman dan sekitarnya yang sudah ada sebelumnya. Kendati demikian, perbedaan pendapat kedua ahli ini berujung pada sebuah argumen bahwa RMG adalah produk semangat dan aliran Pietisme yang bergabung dengan gerakan kebangunan rohani (revivalisme) dan pekabaran Injil di Inggris. Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu telaah Historis-Teologis atas perjumpaan orang Batak dengan zendeling (Khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861 – 1940* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 83; Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 198-99.

44. Andar Lumbantobing, *Makna, Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, terj. K.M. Lumbantobing, Ny. K.M. Lumbantobing-Lezar dan Jan S. Aritonang (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 214

(a) Esensi kekristenan ditemukan di dalam hubungan pribadi yang terwujud dalam pengalaman rohani dengan Tuhan (*experiential*); (b) Idealisme religius yang menyeluruh, yang tidak setengah-setengah, tidak ada kata “hampir,” yang ada hanyalah Kristen yang sempurna (*perfectionistic*); (c) Orang-orang Pietis adalah mereka yang mengutamakan Alkitab (*biblical*); (d) Pietisme bukanlah sekadar “isme,” melainkan semangat menjalani hidup yang terus berposisi pada keadaan (kehidupan) yang tidak beres atau kurang sempurna (*oppositive*).⁴⁵

Philip Jacob Spener, A.H Francke, dan N.L. von Zinzendorf, adalah para perintis aliran Pietisme yang ajarannya kemudian selalu diacu oleh para guru di seminari Barmen, tempat Nommensen dan Johannsen serta sekian banyak zendeling RMG lainnya menimba ilmu. Hal yang serupa juga diungkapkan Hutauruk dalam karyanya, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*.⁴⁶ Hutauruk menjelaskan, HKBP mengakui bahwa tradisinya berakar pada Firman Tuhan yang diberitakan para utusan Injil dari negeri-negeri Eropa yang berasal dari gereja-gereja Lutheran, Reformed dan Uniert, serta bersemangat Pietisme.⁴⁷

Dengan bekal ini, kita mengetahui bahwa orang Batak menerima dan menjalani ajaran kekristenan, pertama kali dari Nommensen dan para zendeling yang dibesarkan di seminari Barmen. Kesan yang segera kita dapatkan adalah warisan ajaran Pietisme dari Nommensen dan para zendeling itu justru mendominasi pemahaman iman orang Batak Kristen perdana dan membentuk alam berpikir (*worldview*) mereka mengenai bagaimana seharusnya menghidupi kekristenan.⁴⁸

Spiritualitas HKBP dalam Dokumen Teologis

Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para zendeling kemudian masuk dan memengaruhi bagaimana HKBP memahami spiritualitas. Dalam dokumen utama, Pengakuan Iman HKBP 1996, kita akan menemukan definisi yang memiliki relasi dekat dengan kehidupan Kristiani. Setelah mengenal spiritualitas Luther dan gereja-gereja Lutheran, sekarang kita akan mengenal spiritualitas HKBP, dari

45. F. Ernst Stoeffler, *The Rise of Evangelical Pietism*, (Leiden: Brill, 1971), 13-23.

46. J.R. Hutauruk, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja* (Medan: LAPiK, 2016), 235-54.

47. Perlu diketahui, Konfesi HKBP 1951 adalah dokumen teologi yang diadaptasi dari Konfesi Augsburg Agustana. Pengubahnya adalah Pdt. Justin Sihombing (Ephorus pada masa itu). Meskipun proses ini merupakan pintu masuk agar HKBP diterima menjadi anggota LWF, bukan berarti ini adalah penetapan denominasional atau konfesional. Lihat Hutauruk, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*, 275-76; 278. Bandingkan dengan keterangan dalam Lothar Schreiner, “Das Bekenntnis der Batak Kirche, Entstehung, Gestalt, Bedeutung und eine revidierte Übersetzung,” dalam *Theologische Existenz Heute*, München (1984), 137.

48. Betapa tidak, tata hidup orang Batak pra-Kristen segera digantikan dengan tata hidup Kristiani yang diperkenalkan oleh para zendeling, terutama Nommensen. Bila ditinjau dari penghargaan Nommensen terhadap adat Batak, seperti halnya penurunalian pemahaman misiologis G. Warneck dan A. Schreiber, tidak heran jika orang Batak menjadi terpesona dengan niatan baik para zendeling untuk memperkenalkan iman sekaligus meningkatkan peradaban.

sekadar gagasan hingga aktualisasinya di HKBP.⁴⁹ Pertama, HKBP melihat bahwa iman memiliki relasi erat dengan hasil pekerjaan yang baik. Pengakuan Iman HKBP 1996 pasal 12 tentang “Perbuatan dan Iman” sebagai berikut.

... Pekerjaan manusia berdasar pada kepercayaan bahwa Allah terus bekerja (Yoh. 5:17). Melalui pekerjaan itu berkat Allah mengalir deras kepada manusia dan kepada seluruh ciptaan, menghasilkan buah bagi manusia dan bagi sekitarnya. Kepercayaan kepada Yesus Kristus harus menghasilkan pekerjaan baik. Seseorang adalah sesat kalau mengharapkan memperoleh kebenaran, kehidupan, ketenangan dan berkat karena melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:8; Rm. 5: 1). Dengan ajaran ini kita menekankan agar manusia rajin dan terpanggil untuk bekerja, dan hasil pekerjaannya menjadi korban syukur bagi Allah dan memperhatikan orang yang berkekurangan (2Kor. 9:2-11) ...⁵⁰

Kedua, orang yang memiliki spiritualitas baik juga akrab dengan Firman Tuhan. Ajaran tersebut terkandung antara lain dalam Pengakuan Iman HKBP 1996 Pasal 2 tentang “Firman Allah” dan pasal 6 tentang “Keselamatan,” sebagai berikut:

Pasal 2 tentang Firman Allah.

Kita menekankan supaya semua majelis dan warga jemaat sedia memberitakan Kabar Baik (Mat. 28: 19-20). Kita menekankan bahwa bukan hanya orang yang ditahbiskan yang menerima tugas tetapi semua warga jemaat mendapat bagian akan pengetahuan yang perlu untuk mempelajari dan menghayati Firman Allah. Kita menekankan bahwa Firman Allah adalah sumber kehidupan dan pedoman pekerjaan dan kehidupan yang berkenan bagi Allah, yang berguna bagi setiap orang, keluarga, pengajaran agama, kebaktian dan yang mengajak manusia mau berdialog dengan orang lain melalui semua persekutuannya di tengah masyarakat di dunia ini.⁵¹

Pasal 6 tentang Keselamatan.

Kita mempercayai dan menyaksikan:

Keselamatan adalah karya Allah, yaitu kelepasan dari dosa, dari kuasa iblis dan maut, dan dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena dengan karunia dan kasih Allah keselamatan dilaksanakan, yaitu dengan penebusan AnakNya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, yang mati di kayu salib, yang turun ke dalam maut setelah dikuburkan dan yang bangkit dari kematian pada hari ketiga. Jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia. Orang yang telah dibebaskan, walaupun dia masih mengalami pergumulan di dunia ini. Karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok.

Penampakan dari keselamatan itu dalam kehidupan orang percaya di dunia ini ialah kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh (1Yoh. 3: 16; 2 Kor. 8:9; Kis. 4: 12; Gal. 5: 22). Karena itu kita menolak ajaran yang mengatakan, bahwa manusia yang dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, dari iblis dan dari kematian dengan cara meninggalkan keramaian di dunia ini. Kita juga menolak ajaran yang mengatakan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya.⁵²

Manifestasi dari kedua pasal ini terkandung dalam Tata Dasar HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga, Bab V, pasal 5, antara lain di ayat 2.1, 2.2 dan 5, tentang “Peribadahan kepada

49. Spiritualitas HKBP yang dimaksud adalah pemikiran HKBP mengenai corak hidup ideal seorang Kristen. Turut diperlihatkan rujukan langsung dari berbagai dokumen HKBP—yang sudah diseleksi—tentang hidup Kristiani, memberikan interpretasi atasnya serta membandingkannya dengan temuan akan spiritualitas Luther dan spiritualitas gereja-gereja Lutheran.

50. *Pengakuan Iman HKBP 1996*, 142-43.

51. *Pengakuan Iman HKBP 1996*, 126

52. *Pengakuan Iman HKBP 1996*, 132-34.

Tuhan” sebagai berikut:

Ayat 2.1: Setiap anggota jemaat pribadi/keluarga melakukan ibadah harian dengan bernyanyi, berdoa dan membaca Firman Tuhan yang ditetapkan dalam Almanak. Setiap anggota jemaat HKBP wajib membaca Alkitab secara teratur dari kitab Kejadian sampai Wahyu.

Ayat 2.2: Jemaat mengadakan ibadah dan pendalaman Firman Allah di sektor (lunggu, wijk atau wilayah) secara teratur setiap minggu. Bahan pendalaman Firman Allah ditetapkan oleh Majelis Jemaat sesuai Almanak HKBP.⁵³

Ayat 5: Jemaat mengadakan pengajaran Firman Tuhan kepada segenap warga jemaat: Anak-anak, remaja, pemuda dan orangtua agar pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan semakin bertambah, demikian juga penghayatan dan pengalamannya, yang memungkinkan mereka tetap berada dalam kehidupan Kristiani.⁵⁴

Ketiga, spiritualitas HKBP mengutamakan peribadahan Hari Minggu. Setiap orang Kristen harus menguduskan hari Minggu, sesuai dengan tuntutan titah keempat dalam Dasa Titah. Ini terkandung di dalam Pengakuan Iman HKBP 1996 pasal 11, sebagai berikut:

Kita mempercayai dan menyaksikan:

Hari Minggu adalah hari sukacita, merayakan dan mengingat hari kebangkitan Tuhan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Dan dengan merayakan hari Minggu itu kita mengingat pekerjaan penciptaan Allah sejak pada mulanya sampai hari ini. Setelah Gereja ada, hari Minggu dirayakan yaitu pada hari yang ketiga setelah kematian Tuhan Yesus. Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai dengan tuntutan hukum yang keempat (Yoh. 20: 19-26; 1 Kor. 16:2; Kis 20:7; Why. 1:10). Dengan ajaran ini kita menekankan supaya semua orang Kristen datang menghadapi persekutuan orang Kristen pada hari Minggu. Dengan ajaran ini kita menolak peniadaan kekhususan dan kekudusan hari Minggu.

Keempat, spiritualitas HKBP menyatakan seseorang tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Ajaran ini terkandung dalam Pengakuan Iman HKBP 1996, pasal 14 tentang “Makanan,” sebagai berikut:

Kita mempercayai dan menyaksikan: Semua yang diciptakan Allah adalah baik dan kita tidak memantangkan setiap makanan yang diterima asal dengan hati yang penuh syukur dan terima kasih, sebab apa saja yang diterima menjadi suci oleh karena Firman Allah dan doa. Manusia tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Karena imanlah yang menerima kekudusan dari Allah. Tetapi kita perlu menjaga agar makanan tidak berlebihan bagi setiap orang di rumah ataupun di pesta. Kita perlu memelihara tubuh jasmani kita dengan memakan makanan yang sesuai untuk kesehatan. Kita harus melawan sikap yang dikuasai oleh makanan, minuman dan rokok (1Tim. 4:4-5; Mat. 15; Rm. 14:17; Kis. 15; Kol. 2: 16-23).

Kita sudah mendaftarkan ragam gagasan spiritualitas yang tercermin dari dokumen-dokumen teologi HKBP. Namun upaya tersebut tidak cukup bila tidak disertai analisis, berikut adalah tabel analisis atas spiritualitas HKBP yang ditinjau melalui spiritualitas Luther dan spiritualitas gereja-gereja Lutheran.

53. *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, 16.

54. *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, 17.

Tabel Analisis atas Spiritualitas HKBP, Spiritualitas Luther serta Spiritualitas Lutheran

Spiritualitas HKBP	Spiritualitas Luther	Spiritualitas Lutheran	Analisis
<p>● Konfesi HKBP 1996 Pasal 12: Seorang Kristen yang spiritualitasnya baik adalah mereka yang rajin bekerja dan hasil pekerjaannya bermanfaat baik, dan berguna bagi orang yang berkekurangan.</p>	<p>Visi Kristiani dari hidup seseorang adalah pelayanan kepada Tuhan, bahkan hingga seluruh aktivitas ekonomi seseorang adalah wujud pelayanan kepada Tuhan.</p>	<p>Spiritualitas Lutheran itu berarti berpusat pada Allah (<i>God-centered</i>). Meskipun terkesan berpusat pada Kristus, ini tetap didasari oleh Trinitas dengan penekanan pada pembenaran oleh iman karena Kristus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Mereka yang bekerja keras, niscaya mampu mengubah hidup menjadi berkecukupan, dan membantu orang yang berkekurangan dalam wujud bantuan yang terlihat. ● Seorang yang spiritual menjadi bagian dari status orang Batak Kristen, yang berdiri berdampingan dengan ragam status yang lain (hidup berkecukupan, berpendidikan tinggi, memiliki banyak keturunan, dsb.). ● Spiritualitas HKBP belum sampai pada ideal di mana seluruh aktivitas ekonomi seorang Kristen patut dilaksanakan dalam wujud pelayanan kepada Allah. ● Spiritualitas HKBP tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther.
<p>● Konfesi HKBP 1996 Pasal 2: "Kita menekankan bahwa bukan hanya orang yang ditahbiskan yang menerima tugas tetapi semua warga jemaat mendapat bagian akan pengetahuan yang perlu untuk mempelajari dan menghayati Firman Allah;" "Kita menekankan bahwa Firman Allah adalah sumber kehidupan dan pedoman pekerjaan dan kehidupan yang berkenan bagi Allah, yang berguna bagi setiap orang..."</p>		<ul style="list-style-type: none"> ● Imam tidak ditempatkan pada posisi khusus, sebagai satu-satunya golongan masyarakat yang dapat mengakses Firman Tuhan. ● Spiritualitas Lutheran adalah yang berpusat pada Firman (<i>Word-centered</i>), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman Kristus. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagaimana salah satu karakteristik spiritualitas Lutheran, kalimat di Pasal 2 mengandung prinsip egalitarian. ● Terlihat kecocokan antara spiritualitas HKBP dengan spiritualitas Lutheran. ● Mengenai iman, terlihat kecocokan antara spiritualitas HKBP dengan spiritualitas Lutheran.

<p>● Konfesi HKBP 1996 Pasal 6: “jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia.” “keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia..” “karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok..” “karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya..”</p>	<p>Seorang Kristen yang saleh adalah seorang yang beriman kepada Kristus. Dan dengan demikian gemar mengakses kisah-kisah Kristus di Alkitab. Pada momen inilah Roh Kudus, melalui iman, bersemayam dalam diri seorang Kristen</p>	<p>Spiritualitas Lutheran berpusat pada iman (<i>faith-centered</i>), karena identitas seorang Lutheran adalah beriman kepada Kristus.</p>	<p>● Mengenai keselamatan, Ada kesan yang kuat dari teologi Calvin. Terdapat penekanan pada teologi predestinasi, yang hanya menyediakan karunia Allah bagi orang-orang pilihannya, yakni “orang-orang percaya.”⁵⁵ ● Kemuliaan Allah (<i>Gloria Dei</i>) adalah unsur penting dari teologi Calvin. ● HKBP tidak hanya menghayati spiritualitas Lutheran, melainkan juga spiritualitas Calvinis.</p>
<p>● Tata Dasar HKBP 2002 setelah Amandemen Ketiga Bab V Pasal 5: “Setiap anggota jemaat pribadi/keluarga melakukan ibadah harian dengan bernyanyi, berdoa dan membaca Firman Tuhan yang ditetapkan dalam Almanak...” “..Setiap anggota jemaat HKBP wajib membaca Alkitab secara teratur dari kitab Kejadian sampai Wahyu.”</p>	<p>● Keluarga Kristen merupakan ranah dasar dalam mempelajari iman Kristiani. ● Seorang Kristen yang saleh adalah seorang yang mengutamakan Firman Tuhan di dalam hidup.</p>	<p>Spiritualitas Lutheran berpusat pada Firman (<i>Word-centered</i>), segala sesuatu bersandar pada janji Allah yang diwujudkan dalam Firman Kristus.</p>	<p>● Rumusan ibadah harian HKBP, dinilai sudah mencerminkan cita-cita Luther terhadap keluarga Kristen. ● Kalimat “setiap anggota jemaat wajib membaca Alkitab secara teratur dari Kejadian sampai Wahyu” bermaksud untuk menggambarkan kesempurnaan kehidupan Kristiani. Frasa tersebut bercorak Pietisme. ● Melalui penelitian sederhana pada 2 pasal dan 3 ayat dari dokumen-dokumen HKBP, maka disimpulkan spiritualitas HKBP cukup dominan sesuai dengan</p>

55. Donald K. McKim menulis: “*One of Calvinism’s central convictions is that God is the initiator of all things and that humans respond. Calvinism’s impulse through all Christian doctrines is God’s gracious initiative and humanity’s grateful response... Sinful humans themselves are not capable of responding to God’s love and gracious desire to live in a relationship of trust and obedience. Without this response, life has no ultimate meaning and death and judgement follow. Yet God takes a gracious initiative and saves those whom God has ‘elected’ to receive salvation.*” Penjelasan ini saya rujuk untuk membuktikan bahwa HKBP juga mewarisi Calvinisme. Donald K. McKim, “Calvinism,” dalam *The Encyclopedia of Protestantism*, ed. Hans J. Hillerbrand (New York: Taylor & Francis, 2004), 544-54.

			spiritualitas Luther dan spiritualitas gereja-gereja Lutheran, kendati tidak seutuhnya.
<p>● Konfesi HKBP (1996) Pasal 11: “..dengan ajaran ini kita menekankan supaya semua orang Kristen datang menghadapi persekutuan orang Kristen pada hari Minggu..” “Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai dengan tuntutan hukum yang keempat..”</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Imamat orang percaya memberi penekanan pada aspek persekutuan yang dirayakan dalam ibadah, bukan isolasi diri. ● Allah bukanlah pribadi yang pemarah dan penghukum. Allah adalah Maha Kasih dan mau mengampuni dosa setiap orang yang berharap penuh akan keselamatan kepada-Nya. 	<p>Spiritualitas Lutheran ditemukan pada ide imamat orang percaya, dengan prinsip-prinsip egalitarian sebagai tonggakunya. Salah satu buktinya adalah sakramen yang tidak hanya berlaku bagi imam semata, namun juga bagi seluruh jemaat. Ini diberlakukan ke seluruh jemaat karena Tuhan Yesus sendiri mengatakannya seperti itu “minumlah, kamu semua dari cawan ini” (Mat. 26:27).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Spiritualitas HKBP menekankan aspek persekutuan orang-orang Kristen yang dinilai cocok dengan cita-cita Luther yang diteruskan oleh gereja-gereja Lutheran mengenai imamat orang percaya. ● Spiritualitas HKBP dapat dihayati ketika seorang Kristen yang menguduskan hari Minggu. Namun, masih terkesan mewajibkan (menuntut) umat untuk menguduskannya, dan memberi gambaran Allah yang pemarah dan siap sedia memberi ganjaran pada umat yang tidak patuh. ● Spiritualitas HKBP dinilai tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther.
<p>● Konfesi HKBP (1996) Pasal 14: “Manusia tidak menjadi kudus karena mengindahkan bermacam-macam pantangan terhadap makanan. Karena imanlah yang menerima kekudusan dari Allah..”</p>	<p>Penekanan Luther untuk menjadi kudus bukan terutama apakah ia beriman atau tidak, beriman harus selalu dijalani dengan sikap memelihara Firman Tuhan</p>	<p>Seorang Kristen mampu menjadi kudus bukan karena perbuatan baik yang ia lakukan, melainkan karena ia memelihara Firman.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Gagasannya memang mirip, hanya saja Luther tidak sekadar menyebutkan mengenai makanan, melainkan juga mengenai pakaian. Mengutamakan Firman Tuhan adalah hal fundamental bagi Luther. ● Spiritualitas HKBP dinilai tidak seutuhnya sesuai dengan spiritualitas Luther dan spiritualitas Lutheran.

Melalui beberapa penjelasan mengenai tinjauan atas spiritualitas HKBP, terkhusus yang dapat dilihat pada tabel sebelumnya, banyak ditemukan hal yang tidak sesuai dengan cita-cita Luther akan spiritualitas Kristen. Sebaliknya, sepertinya HKBP mewarisi pandangan para zendeling yang memiliki latar belakang teologi yang berbeda.

Penutup

Artikel ini memperlihatkan bahwa HKBP tidak seutuhnya mewarisi ajaran Luther, dan tidak semua diktum ajaran spiritualitas di dokumen-dokumen teologi vital HKBP mencerminkan visi hidup Kristiani Luther. Kita juga menemukan semangat Pietisme dan ajaran Calvinisme dalam teologi HKBP. Spiritualitas masyarakat Batak pra-Kristen segera digantikan dengan spiritualitas Kristiani versi Nommensen dan para zendeling. Meskipun Katekismus Luther dipakai untuk mengajar, kesalahan Nommensen ditangkap dengan baik, diteladani, dirawat bahkan diturunahkan oleh orang Batak hingga saat ini. Dengan demikian, spiritualitas HKBP adalah spiritualitas campuran (*hybrid spirituality*). Percampuran ini melibatkan warisan ajaran spiritualitas Luther, semangat Pietisme khas abad ke-17 hingga abad ke-18, dan berjumpa dengan masyarakat Batak Toba dengan budaya dan adat istiadatnya. Penelitian mengenai pengaruh adat Batak dalam spiritualitas gereja-gereja Lutheran berbasis suku Batak-Toba juga perlu dilakukan kemudian.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis-Teologis atas Perjumpaan Orang Batak dengan Zending (khususnya RMG) di bidang Pendidikan, 1861-1940*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Aritonang, Jan S. "Spiritualitas Martin Luther." Dalam *Spiritualitas dalam Berbagai Tradisi*, diedit oleh J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 21-35. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Banawiratma, J.B. "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi." Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, diedit oleh J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 9-20. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Endarmoko, Eko, ed. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Girsang, Irene dan Julia Besten, ed. *Menabur Kasih Berbuah Berkat: Perempuan Berjumpa Misi di Tanah Batak*. Medan: Kelompok Kerja 'Perempuan dan Misi' VEM/UEM, 2011.
- Gross, Zehavit, "Spirituality." Dalam *Encyclopedia of Religious and Spiritual Developments*. Diedit oleh Elizabeth M. Dowling dan W. George Scarlett. Thousand Oaks: Sage, 2006.

- Hartono, Chris. *Pietisme di Eropa dan Pengaruhnya di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1974.
- HKBP. Pengakuan Iman HKBP 1951 dan 1996. Tarutung: HKBP, 2013.
- HKBP. Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amandemen Kedua. Tarutung: HKBP, 2015.
- Holt, Bradley P. "Protestantism and Spirituality." Dalam *The Blackwell Companion to Protestantism*, diedit oleh Alister E. McGrath dan Darren C. Marks, 382-91. Oxford: Blackwell, 2004.
- _____. *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1961 – 7 Oktober 2011*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- _____. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. Medan: LAPiK, 2016.
- Krey, Philip D.W. et al., ed. dan penerj. *Luther's Spirituality*. New York: Paulist, 2007.
- Kolb, Robert. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Lempp, Walter. *Benih Yang Tumbuh XII: Suatu Survei mengenai Gereja-gereja di Sumatera Utara*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Diterjemahkan oleh K.M. Lumbantobing, Ny. K.M. Lumbantobing-Lezar dan Jan S. Aritonang. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Luther, Martin. *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran*. Diterjemahkan dan diedit oleh Theodore G. Tappert. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- _____. "Sermon on St. Thomas' Day." Dalam *Sermon I*, diedit oleh Helmut T. Lehmann. Diterjemahkan oleh John W. Doberstein, 18-19. Volume 51 dari *Luther's Works*, edisi Amerika. Diedit oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Muhlenberg, 1959.
- _____. "The Freedom of a Christian." Dalam *Career of the Reformer: I*, diedit oleh Harold J. Grimm dan Helmut T. Lehmann, 345-46. Volume 31 dari *Luther's Works*, edisi Amerika. Diedit oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Muhlenberg, 1959.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Massachusetts: Blackwell, 1999.
- _____. *Theology: The Basics*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
- McKim, Donald K. "Calvinism." Dalam *The Encyclopedia of Protestantism*, diedit oleh Hans J. Hillerbrand. New York: Taylor & Francis, 2004.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.

O'Donnell, Gabriel dan Robin Maas. "An Introduction to Spiritual Theology." Dalam *Spiritual Traditions for The Contemporary Church*, diedit oleh Robin Maas dan Gabriel O'Donnell. Nashville: Abingdon, 1990.

Rieth, Ricardo. "Luther's Treatment of Economic Life." Dalam *The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology*, diedit oleh Robert Kolb, Irene Dingel dan L'Ubomir Batka, 383-96. Oxford: Oxford University Press, 2014.

Schreiner, Lothar. *Das Bekenntnis der Batak Kirche, Entstehung, Gestalt, Bedeutung und eine revidierte Übersetzung*. Theologische Existenz Heute 137. München: Kaiser, 1984.

_____. *Telah Kudengar dari Ayahku: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1978.

Sitompul, A.A. *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

_____. *Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

Smith, Karen E. *Christian Spirituality*. London: SCM, 2007.

Sheldrake, Philip. *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*. New York: Orbis, 1995.

Stoeffler, F. Ernest. *The Rise of Evangelical Pietism*. Leiden: Brill, 1971.

van den End, Th. dan Weitjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, 1860-an – sekarang*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.

Jurnal

Peura, Simo. "The Essence of Luther's Spirituality." *Seminary Ridge Review* 2, no. 2 (Winter 2000): 16-33.

Rogers, Mark. "Deliver Us from the Evil One: Martin Luther on Prayer." *Themelios* 34, no. 3 (2009): 335-47.

Stjerna, Kirsi. "Rethinking Lutheran Spirituality." *Sewanee Theological Review* 46, no. 1 (Christmas 2002): 29-47.

Wood, A. Skevington. "Spirit and Spirituality in Luther." *The Evangelical Quarterly* 61, no. 4 (1989): 311-33.

Website

New Advent Catholic Encyclopedia. s.v. "Spirit." Diakses Mei 2019.
<http://www.newadvent.org/cathen/14220b.htm>.

Online Etymology Dictionary. s.v. "Spirituality." Diakses Mei 2019.
<https://www.etymonline.com/word/spirituality>.